

BUKU DAN AKSI KERELAWANAN

**Pola Komunikasi Komunitas Book For Mountain (BFM) Sebagai Komunitas Relawan
Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok
Indonesia**



Diajukan Sebagai Tugas Akhir

Nama : Suci Lestari

Nim : 12321088

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi Dan Ilmu sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2017

Skripsi

BUKU DAN AKSI KERELAWANAN

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS BOOK FOR MOUNTAIN (BFM)
SEBAGAI KOMUNITAS RELAWAN DALAM UPAYA MEMBANTU DAN
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ANAK DI DERAH PELOSOK
INDONESIA**



Disusun Oleh:

Suci Lestari

12321088

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi,.

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإسلام جامعة

Ali Minanto S.Sos., M.A

NIDN. 0510038001

Skripsi

BUKU DAN AKSI KERELAWANAN

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS BOOK FOR MOUNTAIN (BFM)
SEBAGAI KOMUNITAS RELAWAN DALAM UPAYA MEMBANTU DAN
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ANAK DI DAERAH PELOSOK**

INDONESIA

Disusun Oleh:

Suci Lestari

12321088

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal:.....

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN. 0510038001

2. Holly Rafika Dona, S. I. Kom., MA

NIDN. 0512048302

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Muzavin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN. 0516087901

HALAMAN PENGANTAR

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Suci Lestari**
Nomor Mahasiswa: **12321088**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **BUKU DAN AKSI KERELAWANAN
Pola Komunikasi Komunitas Book For Mountain (BFM) Sebagai
Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan
Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Februari 2017

Yang Menyatakan,



(Suci Lestari)
NIM 12321088

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maha Agung,

Allah *Subhanahu wa taala*,

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan hikmah kehidupan yang dianugerahkan pada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda Tercinta Hj. Lillaini & Ayahanda Tercinta H. Imaduddin

Atas cinta & kasih sayang, dukungan, baik materi maupun moril dalam bentuk apapun, serta Do'a yang tiada hentinya diberikan selama ini, sampai kapanpun tidak akan dapat terbalaskan oleh penulis

Saudara/i ku Tercinta Yuk Nora, Yuk Mery, Yuk Lia, Adek Rangga & Mas

Ale

Atas dukungan semangat dan doa untuk kelancaran proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai

Motto

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah nasib atau keadaan yang ada pada dirinya"

(Qs Ar-Ra'ad)

"Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah"

(HR. Turmudzi)

"Apa Bila Kalian Memiliki Teman (Yang Membantumumu Dalam Ketaatan) Maka Genggam Erat Tangannya, Karena Mendapatkan Seorang Sahabat Itu Sulit, Sedangkan Berpisah Darinya Itu Mudah

(Imam Syafi'i)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah *alamin*, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya yang diberikan, sehingga dalam penulisan skripsi dengan judul “BUKU DAN AKSI KERELAWANAN Pola Komunikasi Komunitas Book For Mountain (BFM) Sebagai Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia” dapat penulis selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, beserta keluarga, para sahabat, dan para tabi'in yang juga selalu berjuang di jalan Allah SWT untuk menegakkan Islam sehingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.**, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. **Ali Minanto, S.Sos., MA.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, konsultasi, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. **Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.**, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. **Ibu Dan Ayah**

Karya sederhana ini aku persembahkan untuk Ibu dan Ayah tercinta sebagai tanda bakti, hormat, serta kasih sayangku. Terimakasih tak terhingga untuk ibu dan ayah tercinta yang telah mengorbankan jiwa dan raga untukku sampai saat ini. Terimakasih tak terhingga atas dukungan materi dan semangat serta do'a yang selalu diperuntukan padaku yang tak terhingga nilainya. Aku tidak akan pernah bisa membalas dengan suatu apapun atas jasa ibu dan ayah tercinta.

5. **Kakak Dan Adikku**

Terimakasih atas Do'a, dukungan, dan motivasi serta kasih sayang kalian untukku. Aku beruntung memiliki kalian yang selalu mengingatkanku dalam kebaikan. Aku sadar, aku tidak pernah

menunjukkannya pada kalian, tapi yakinlah, aku sangat sayang kepada kalian.

6. Surga yang Dirindukan

Husnun, Dyas, Yana, Dwi Cahaya Terimakasih kalian telah menjadi keluarga baru dalam hidupku. Hijrahku dari yang tidak memakai hijab dan hingga akhirnya memakai hijab, itu semua tidak lepas dari peran kalian yang ada didalam proses itu.

7. Kost Asy-syifa

Titis, Widya, Mbak Dinar yang selalu memberi kegaduhan diKost.

8. Alvina Dan Anggia Putri

Terimakasih untuk bantuannya selama ini, yang selalu membantu penulis mengerjakan skripsi disaat mengalami kesulitan.

9. Sahabat KKN

Putri, Haqi, Kevin, Iven, Devi, Garry, Haru, Darmono

10. Teman-Teman PKL Humas Pemprov DIY

Ida, Herda, Dewi, Rosy, Alfian, Alim yang telah menjadi teman seperjuangan pada saat mencari pengalaman baru ketika K3.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Yogyakarta, Febuari 2017

Penulis,

Suci Lestari

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| MOTTO..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. LatarBelakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Kerangka Konsep | 11 |
| G. Metode Penelitian..... | 24 |
| H. Sistematika Penulisan | 29 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM KOMUNITAS BOOK FOR MOUNTAIN..... | 30 |
| A. Sejarah Dan Profil Komunitas Book For Mountain..... | 30 |
| B. Kegiatan Komunitas Book For Mountain | 33 |
| 1. Projek Pembangunan perpustakaan..... | 33 |
| 2. Sekolah Berjalan | 34 |
| 3. Bedah Perpustakaan | 36 |
| 4. Kerelawanan..... | 37 |
| 5. Hari Kumpul Buku | 38 |
| 6. Rapat Komunitas Book For Mountain | 40 |
| C. Visi, Misi Dan Tujuan Komunitas Book For Mountain..... | 41 |
| D. Struktur Organisasi..... | 42 |
| E. Arti Logo Komunitas Book For Mountain..... | 44 |
| BAB III: TEMUAN PENELITIAN POLA KOMUNIKASI..... | 46 |
| A. Persepsi Pengurus Mengenai Book For Mountain..... | 46 |

| | |
|--|----|
| B. Potret Pola Komunikasi..... | 53 |
| C. Pembahasan..... | 62 |
| 1. Book For Mountain sebagai Komunitas Relawan | 62 |
| 2. Pola Komunikasi Book For Mountain | 65 |
| BAB IV: BOOK FOR MOUNTAIN & GERAKAN RELAWAN | 68 |
| A. Aksi Kerelawanan Book For Mountain Dalam Pemberdayaan | 68 |
| B. Pembahasan..... | 76 |
| BAB V: PENUTUP..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 82 |
| C. Saran dan Kritik | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN..... | 87 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------|----|
| Gambar 2.1 | 33 |
| Gambar 2.2 | 33 |
| Gambar 2.3 | 35 |
| Gambar 2.4 | 36 |
| Gambar 2.5 | 37 |
| Gambar 2.6 | 37 |
| Gambar 2.7 | 39 |
| Gambar 2.8 | 56 |
| Gambar 2.9 | 56 |
| Gambar 3.1 | 57 |
| Gambar 3.2 | 57 |
| Gambar 3.3 | 57 |
| Gambar 3.4 | 57 |
| Gambar 3.5 | 58 |
| Gambar 3.6 | 59 |
| Gambar 3.7 | 60 |
| Gambar 3.8 | 60 |
| Gambar 3.9 | 66 |
| Gambar 3.10 | 66 |
| Gambar 4.1 | 79 |

Abstrak

Saat ini banyak sekali para Remaja yang tergabung dalam komunitas sosial. Komunitas Sosial adalah sekelompok orang yang mempunyai hobi yang sama terhadap objek tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Salah satunya adalah komunitas Book For Mountain (selanjutnya penulis akan menyingkat dengan menggunakan BFM) yang membantu pendidikan kepada anak-anak yang ada di Pelosok Desa dengan berkontribusi melalui buku. Dalam hal ini BFM juga memberikan sarana seperti belajar mengajar pada anak-anak yang ada di Desa tersebut. Sebuah komunitas bisa berdiri dan terus bisa bertahan di karenakan adanya komunikasi yang terjadi diantara anggota komunitas. Oleh karena itu pentingnya pola komunikasi dalam suatu komunitas untuk diteliti. Dari penelitian ini terdapat dua rumusan masalah diantaranya: 1) Bagaimana pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia? 2) Bagaimana kinerja kelompok Book For Mountain (BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat teori yakni: pola komunikasi, komunikasi kelompok, komunitas, dan *Voluntourism*. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi komunitas Book For Mountain membentuk pola komunikasi Semua Saluran karena dalam komunitas BFM antara ketua dan anggota memiliki kedudukan yang sama, dan ketua hanya sebagai koordinator dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam gaya berkomunikasi setiap anggota bisa menyampaikan pesan ataupun informasi dengan siapa saja, tanpa harus melalui ketua divisi maupun ketua komunitas. Hal tersebut dilakukan, bertujuan agar setiap anggota bisa menyampaikan informasi tersebut secara maksimal tanpa perantara dari siapaun. Dan cara kinerja komunitas Book For Mountain termasuk ke dalam Relawan Lapangan karena dalam komunitas ini aksi dari para anggota komunitas Book For Mountain dan *Voluntourism* di luar komunitas dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan seperti dengan mendatangi langsung Desa tersebut, yang menjadi tempat untuk melaksanakan rangkaian kegiatan.

Kata Kunci :Komunitas, Pola komunikasi, Relawan

Currently, many of the teens were incorporated in the social community. Social community is a group of people who have the same hobby to a particular object to achieve a common goal. One is the Book For Mountain Community (next author will abbreviate using BFM) that helps education to children in Remote Villages by contributing through the book. In this case BFM also provides facilities such as teaching the children in the village. A community can stand up and continue to survive it because the communication in members of the community. For it a communication patterns is important in a community to be investigated. From this research, there are two formulation of the problem are: 1) What is the pattern of group communication Book For Mountain (BFM) as a community of volunteers in an effort to assist and develop the education of children in remote areas of Indonesia? 2) How is the performance group Book For Mountain (BFM) as a community of volunteers in an effort to assist and develop the education of children in remote areas of Indonesia?

In this research the authors used four theories namely: communication patterns, communication groups, communities, and voluntourism. And methods used in this research is descriptive qualitative method that the data collected in the form of words, pictures, and not numbers.

The conclusion from this research is that the pattern of communication Book For Mountain community is patterning All Channels for communication within the community BFM between the chairman and the members have the same position, and the head just as coordinator in the implementation of activities. In addition, the communication style of each member can convey a message or information to anyone, without having to go through the head of the division and the chairman of the community. This is done, intended that each member can transmit the information to the fullest without any intermediary from whoever. And the way the performance of Book For Mountain community belongs to the Volunteers Courses for this community, action from community members of Book For Mountain and voluntourism outside of community do by jumping directly to the field like to come directly to the village, which became a place to carry out a series of activities.

Keywords: Community, Communication Patterns, Volunteers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak sekali masalah-masalah yang bermunculan dalam dunia pendidikan. Salah satunya mengenai buku-buku pelajaran yang tidak layak untuk dibaca anak-anak. Buku-buku tersebut berisi materi yang tidak mendidik seperti “Istri Simpanan, LKS bahasa Jawa SD yang berisi resep awet muda karena memakai narkoba dan suka mabuk, serta buku pelajaran dengan konten berbau porno.¹Lemahnya pengawasan pemerintah terhadap penerbitan buku, menyebabkan kasus ini terus terulang. Masalah ini seharusnya menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk memberikan sanksi kepada pengarang buku.

Ketika anak-anak di Kota besar dengan mudahnya mendapatkan buku-buku pelajaran meski itu belum termasuk dalam katagori pendidikan layak, hal ini justru berbanding terbalik dengan anak-anak yang ada di Pelosok Desa. Sulitnya mengakses buku pelajaran yang layak menjadi kendala yang besar bagi anak-anak di Desa. Karena harga buku yang cukup mahal membuat mereka harus rela belajar dengan buku seadanya. Meski pemerintah sudah menggratiskan sekolah, namun bagi mereka yang berpenghasilan minim akan tetap terasa mahal dan pada kenyataannya mereka tetap dibebani dengan pemungutan biaya.

Beruntung, kini di tengah banyaknya isu-isu yang berkembang dalam masyarakat saat ini, banyak sekali *Volunteer* yang berasal dari berbagai lingkungan yang notabennya adalah anak muda. Biasanya komunitas itu bisa terbentuk karena sekelompok orang mempunyai hobi dan ketertarikan yang sama. Seperti saat ini sudah banyak bermunculan berbagai nama dan jenis komunitas di antaranya: ada komunitas *hijabers*, ada komunitas pecinta alam, ada komunitas

¹<http://news.okezone.com/read/2016/01//11/65/1285123/kasus-kasus-buku-pelajaran-berbau-porno> di akses 12 Oktober 2017

pecinta hewan seperti anjing dan kucing, ada komunitas yang menyukai sepeda yang sering kali memberikan berbagai macam antraksi dengan sepedanya, dan yang lain sebagainya.² Namun di antara komunitas-komunitas tersebut, ada sebuah komunitas yang memberikan banyak manfaat bagi anak pelesok daerah, komunitas tersebut menamakan diri mereka *Book For Mountain* (BFM). (selanjutnya penulis akan menggunakan singkatan BFM).³

BFM merupakan sebuah komunitas yang peduli pada dunia pendidikan, dan mempunyai fokus pada pembangunan perpustakaan untuk anak-anak di berbagai Sekolah Dasar (SD) di Daerah pelosok Indonesia. Komunitas BFM awalnya hanya beranggotakan mahasiswa Universitas Gajah Mada. Dan para mahasiswa ini mempunyai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di tempatkan di Lombok Timur. Selama kegiatan itu berlangsung mereka melihat keadaan Sekolah-Sekolah di Daerah tersebut cukup memprihatinkan, karena di lokasi daerah tersebut belum mempunyai perpustakaan sebagai ruang baca anak-anak. Kemudian mereka memiliki sebuah program untuk membangun perpustakaan di sekolah yang berada di lokasi tersebut. Sehingga, mereka mendirikan enam perpustakaan di sekolah yang berbeda pada daerah tersebut. Seusai dari kegiatan tersebut, sebagian dari kelompok KKN ini sepakat untuk membuat sebuah komunitas yang memang fokus untuk membangun perpustakaan di pelosok Indonesia. Dan seiring dengan berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dan relawan yang hadir terus bertambah, mulai dari Universitas lain di seluruh Yogyakarta bahkan dari luar Yogyakarta.⁴

Hampir setiap hari komunitas BFM mendapatkan donasi buku, mulai dari buku pelajaran, buku tulis dan bahkan buku bacaan yang akan di sumbangkan kepada anak-anak di Pelosok daerah Indonesia. Sebagai komunitas yang peduli dengan dunia pendidikan, BFM terus memantapkan perannya di dunia pendidikan

² <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-komunitas-dan-contohnya/> Pada tanggal 15 Febuari 2017 pukul 13:05

³ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 17Febuari 2017 pukul 15.33

⁴ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 17Febuari 2017 pukul 16:00

untuk membantu pendidikan anak Indonesia yang tinggal di daerah pelosok. Pada dasarnya setiap kegiatan BFM terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi relawan. Tidak hanya untuk para mahasiswa, namun siapa saja yang memiliki perhatian pada pendidikan dan anak-anak maka bisa mengikuti setiap kegiatan yang di lakukan komunitas BFM. Karena berkontribusi dan berperan secara kolektif terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia ialah hak dan tanggung jawab bersama.⁵

Projek yang pernah di lakukan selain Pembangunan Perpustakaan, ada juga Sekolah Berjalan, Bedah Perpustakaan, *Voluntourism*, dan Hari Kumpul Buku. Pada setiap *project* yang dilakukan, mereka yang tergabung dalam komunitas ini akan tinggal di lokasi yang akan mereka bantu, minimal satu minggu atau selama *project* tersebut berlangsung. Pada komunitas ini tidak hanya fokus pada pembangunan perpustakaan secara fisik saja, tetapi juga berusaha membangun dan meningkatkan minat baca anak-anak melalui buku. Dan kemudian setelah itu mereka akan memulai kegiatan untuk memberikan semangat membaca dan belajar kepada anak-anak di desa tersebut.

Tidak hanya itu, sebagai komunitas yang mempunyai upaya untuk membantu dan mengembangkan Pendidikan Anak di Daerah Pelosok Indonesia BFM juga selalu memperingati hari besar Nasional seperti memperingati Hari kebangkitan Nasional, Hari buku, dan bahkan Hari Anak sedunia, dengan tujuan ingin mengenalkan kepada anak-anak bahwa pada tanggal tersebut merupakan hari besar dalam dunia pendidikan. Dengan adanya Komunitas BFM ini bukan berarti segala permasalahan pendidikan bisa terselesaikan, namun mereka lebih ingin berperan aktif untuk membantu dan mengembangkan dunia pendidikan di Pelosok Negeri dengan memberikan mereka ilmu seluas-luasnya melalui buku. Untuk terus memantapkan perannya di dunia pendidikan komunitas ini terus berusaha mencari donatur yang mau memberikan sumbangan buku untuk di

⁵ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 21:33

berikan kepada anak-anak di Pelosok Daerah dan sebagian akan digunakan untuk mengisi perpustakaan yang telah dibangun.

Komunitas ini terbentuk karena melihat banyaknya permasalahan pendidikan yang ada di Negeri ini. Indonesia sendiri mempunyai permasalahan pendidikan yang cukup tinggi, terutama di Daerah Pelosok. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya anak-anak yang tinggal di Daerah Pelosok belum mendapatkan pendidikan yang layak. Dapat dikatakan belum layak karena kurangnya fasilitas Sekolah Anak yang tidak memadai, seperti gedung sekolah yang sudah rusak, kurangnya tenaga guru yang mau mengajar di Daerah Pelosok, kurangnya buku-buku pelajaran, bahkan di antaranya tidak memiliki perpustakaan. Sehingga, hal tersebut menjadi faktor penyebab dari rendahnya kualitas pendidikan di pelosok Negeri ini. Apa bila di bandingkan dengan Sekolah-Sekolah yang ada di Kota besar, Sekolah Anak yang ada di daerah pelosok sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu, terkadang untuk sampai ke sekolah, mereka dari rumah menuju ke sekolah harus menempuh jarak berpuluh kilometer dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan sepeda, melewati jembatan seadanya yang di bawahnya terdapat aliran air sungai yang cukup deras. Namun, dengan rasa semangat yang tinggi untuk bisa sekolah, mereka cukup berani mengambil resiko yang sangat besar seperti ini. Pada sisi lain hal ini masih terjadi karena kurangnya kepedulian pemerintah dalam menyelesaikan masalah Pendidikan yang ada di pelosok Indonesia. Jika pemerintah tidak ada upaya untuk menyelesaikan masalah pendidikan ini secara serius, maka ini akan berdampak buruk bagi pendidikan Indonesia dan calon generasi anak Bangsa.

Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan agar ia bisa belajar dalam berproses dan mempunyai ruang untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan kita mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, serta dapat mewujudkan cita-cita yang sudah diimpikan sejak kecil. Namun, saat ini pendidikan yang harusnya didapatkan sejak dini oleh Anak seusianya belum berjalan secara tuntas. Karena banyaknya masalah yang di hadapi mulai dari ekonomi sehingga melibatkan anak untuk membantu orang tuanya dalam

mencari uang dan mengganggu aktivitas anak dalam sekolah. Selain itu, akses menuju ke Sekolah yang sangat jauh, terkadang menjadi alasan utama bagi anak dan orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya. Tentunya hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dalam dunia pendidikan. Karena pada dasarnya mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak utama bagi anak.

Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II pasal 3 menyatakan:

*“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai rasa bertanggung jawab”.*⁶

Masalah pendidikan ini bukan hal yang baru untuk dibahas. Akan tetapi sudah menjadi rahasia umum di masyarakat, namun hingga saat ini pemerintah sendiri belum ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Tetapi saat ini bukan hanya pemerintah saja yang bergerak untuk mengatasi masalah pendidikan yang terjadi, kita juga bisa ikut berpartisipasi dalam membantu pendidikan Anak di daerah Pelosok Indonesia. Seperti yang di lakukan oleh kebanyakan lembaga sosial dengan mendirikan sekolah secara fisik atau hanya sekedar memperbaiki fasilitas yang kurang maupun yang rusak.

Dari pemaparan di atas penulis mempunyai ketertarikan yang cukup kuat untuk meneliti komunitas tersebut. Adanya perbedaan yang cukup signifikan antara komunitas BFM dengan komunitas yang berhubungan dengan pendidikan lainnya. Pada umumnya kebanyakan komunitas yang berhubungan dengan pendidikan seperti ini, ketika komunitas tersebut membutuhkan dana untuk melakukan sebuah kegiatan itu harus meminta pada sebuah institusi. Namun, lain halnya dengan yang dilakukan oleh komunitas BFM ini. Pada komunitas ini

⁶ Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)hal 5-6 pada tanggal 22 Mei 2015 pukul 20:13

ketika mereka membutuhkan dana untuk sebuah program yang akan mereka lakukan, komunitas BFM menggalang dana sendiri misalnya dengan cara melakukan aksi di jalan raya dengan selebar kertas yang bertuliskan misalnya #BukuUntukImamBonjol. Program ini dilakukan tidak hanya sebatas menggalang dana atau buku kemudian di berikan kepada yang membutuhkan, tetapi mereka juga menyelesaikan program ini secara tuntas yang berarti program ini terus berjalan dalam waktu yang panjang. Selain berkontribusi dengan melalui buku komunitas BFM juga memberikan pendidikan kepada anak yang kurang mampu dengan melalui buku-buku yang telah dikumpulkan tersebut. Sebuah komunitas atau lembaga bisa berdiri dan terus bisa bertahan dikarenakan adanya komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik dan perlu meneliti pola komunikasi yang terjadi pada komunitas BFM. Serta untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi titik fokus pada objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu:

- 1. Bagaimana pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia?**
- 2. Bagaimana Aksi Kerelawanan Book For Mountain (BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia?**

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumus permasalahan yang telah penulis rumuskan seperti di atas, maka ada tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran pola komunikasi yang terjadi pada kelompok Book For Mountain (BFM) sebagai komunitas relawan dalam

upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan kinerja komunitas dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya komunitas Book For Mountain bisa memberikan sedikit perbaikan dalam dunia pendidikan, sehingga penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan komunikasi bagi mahasiswa/i komunikasi tentang pola komunikasi pada komunitas, terutama pada komunitas Book For Mountain serta bagi komunitas yang peduli dengan dunia pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan seperti pemecahan masalah bagi pelaku komunikasi khususnya untuk komunitas Book For Mountain. Selain itu juga hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan wawasan untuk komunitas serta bisa menjadi sumber inspirasi bagi komunitas yang peduli dengan pendidikan anak pelosok Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sebelumnya telah di lakukan tinjauan pustaka oleh penulis, dan ternyata secara khusus skripsi yang membahas pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia belum ada, namun sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pola komunikasi di antaranya:

- a. Penelitian terdahulu yang pertama di susun oleh Yusi (2013) jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya yang berjudul Pola Jaringan Komunikasi Komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat Di Yogyakarta Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat 1 Gubernur Kalimantan Barat 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang di mana penelitian ini menganalisis secara detail tentang pola jaringan komunikasi yang terjadi pada komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat Di Yogyakarta dalam pemilihan kepala daerah tingkat 1 Gubernur Kalimantan Barat yang di lihat dari dalam sebuah kelompok kaskuser. Dan dalam penelitian ini mempunyai fokus pada penggunaan situs kaskus dalam pemilihan Kepala Daerah oleh komunitas yang bernama kaskuser. Dan hasil dari penelitian ini bahwa mayoritas anggota dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta tidak ikut memilih, dalam pemilihan tersebut.
- b. Penelitian yang kedua di lakukan oleh Gloria Bernadine manoppo (2011) program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjudul Pola Komunikasi Komunitas Balap Mobil Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada Komunitas Bugs Indonesia Di Salatiga). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan di dukung data-data di lapangan yang berhasil peneliti peroleh, peneliti mampu melihat bagaimana pola komunikasi komunitas bugs dalam mempertahankan solidaritas para anggotanya hingga mampu bertahan 12 tahun. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam sebuah komunitas diperlukan kesadaran dari setiap anggota untuk tetap merasa berada dalam satu keluarga. Setiap masalah yang didapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah komunitas hendaknya diselesaikan secara komunikatif dan membutuhkan figur seorang atau beberapa orang yang dapat menjadi penengah dan dapat dimintai pendapat tentang masalah-masalah dalam komunitas.

- c. Penelitian ini di susun oleh Dwi Indah Puspita (2013) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Jeepogram (penggemar mobil jeep) Dalam Koordinasi Kegiatan Sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif dengan memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap keyinforman yaitu Secretary General Jeepogram. Pada penelitian ini di ketahui bahwa koordinasi yang di lakukan anggota komunitas, dilakukan dengan cara sederhana dan simpel baik menggunakan media, ataupun komunikasi langsung, setidaknya ada tiga pola komunikasi yang diterapkan dalam jeepogram anantara lain, komunikasi ke bawah, komunikasi horizontal dan komunikasi lintas saluran. Dengan kesimpulan yang di dapat bahwa komunitas Jeepogram merupakan komunitas yang mampu bertahan dengan solidaritas yang cukup tinggi, mereka bisa mempersatukan visi dan misi, yaitu peduli akan pendidikan anak bangsa.
- d. Penelitian ini dilakukan oleh (2013) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. Pada penelitian ini menggunakan Tika Wulandari pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik sampling. Pada teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data mengacu pada model interaktif dari Huberman dan Miles. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi virtual dengan di wujudkan dalam berbagai kegiatan online dengan berbagai motivasi, seperti untuk melihat status mereka, berbagi informasi, dan cerita, perencanaan, keluhan dan juga menerima kegiatan. Sementara komunikasi dengan tatap muka dapat di wujudkan dalam berbagai acara formal, acara informal, dengan tujuan untuk berbagi informasi. Baik virtual ataupun tatap muka komunikasi diimplementasikan dalam komunikasi dua arah dan dengan

semua saluran komunikasi. Pola komunikasi ini membentuk pola komunikasi kohesivitas kelompok yang membuat daerah Riau Raya Kaskus lebih terjaga satu dengan yang lainnya.

- e. Penelitian yang terakhir di lakukan oleh Ellin Danariansari (2011) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dengan penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi pada komunitas sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota (studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder dan penelusuran data online. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Cyclebandidos dalam memperoleh anggota. Dengan hasil penelitian ialah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan komunitas Cyclebandidos ada tiga, yaitu pola Vertikal, pola komunikasi horizontal dan pola komunikasi informal. Dan dalam memperoleh anggota komunitas ini telah menerapkan strategi komunikasi melalui tahapan *planning*, *implementation*, dan *evaluations*.

Dari beberapa penelitian di atas setidaknya dapat dijadikan referensi penelitian dan menjadi data pendukung untuk membantu penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu, penulis akan segera meneliti dan mengungkapkan pola komunikasi kelompok *Book For Mountain*(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak Di Daerah Pelosok Indonesia. Dari beberapa penelitian yang membahas tentang pola komunikasi pada komunitas, yang peneliti temukan dengan judul Pola Komunikasi Kelompok *Book For Mountain*(BFM) Sebagai Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia belum ada. Namun, dari beberapa penelitian yang pernah di lakukan di atas terdapat beberapa persamaan seperti analisis pencarian data, pendekatan metode, alur yang sama, hanya saja objek dan subjek penelitian yang membedakan dari penelitian saya dan beberapa penelitian yang pernah di lakukan di atas. Karena dari objek yang akan

di teliti berhubungan dengan masalah pendidikan. Selain itu, dari penelitian ini mengangkat kembali permasalahan pendidikan yang sempat tenggelam karena kurang kepedulian pemerintah setempat.

F. Kerangka Konsep

1. Pola Komunikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan suatu gambaran atau bentuk untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan, pola komunikasi adalah suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penerima dan pengiriman pesan yang dikaitkan dalam dua bagian, yaitu gambaran atau rencangan yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu atau organisasi dan kelompok.

Pola komunikasi adalah cara kerja kelompok atau seorang individu melakukan komunikasi.⁸ Pola komunikasi dalam penelitian disini adalah bentuk kerja dalam suatu kelompok atau individu dalam melakukan komunikasi yang berdasarkan dengan teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan yang mempengaruhi komunikan.

Didalam pola komunikasi juga terdapat jenis kelompok primer dan kelompok informal

1) Kelompok Primer

Kelompok primer juga di sebut dengan *face-to-face group*, yang berarti kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Widya Karya, Semarang, 2005, hal 260 dan 368

⁸ Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural, Muhammadiyah Press, Surakarta, 2002, hal 96

mengenal dekat dan karena itu saling berhubungan erat. dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan sangat erat dengan para anggotanya. Kelompok primer dalam kehidupan individu mempunyai peranan yang sangat besar, karena di dalam kelompok primer merupakan awal mula individu berkembang dan di didik sebagai makhluk sosial.

2) Kelompok Informal

Kelompok informal tidak mempunyai status resmi seperti kelompok formal serta tidak terdapat peraturan-peraturan. Namun dalam kelompok informal juga mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan, norma yang terdapat pada tingkah laku individunya, serta hirarki tertentu. Karakteristik pada kelompok informal tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang terdapat pada kelompok primer.

Agar komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi dari pada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok:

a. Analisis interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan rasa emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antara anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota high- authority (atasan) akan lebih mengontrol anggota low-authority (bawahan).

Menurut Mulayana (2010: 72-73) Komunikasi sebagai interaksi yang menyeimbangkan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi juga di pandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun, dalam hal ini masih terdapat perbedaan antar anggota kelompok sebagai pengirim dan penerima pesan. Oleh karena itu meskipun kedua peran tersebut di anggap bergantian,

namun tetap berorientasi pada sumbernya. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis.

Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah

Menurut Effendy (1989:32) Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki karakteristik yang dimana ketua kelompok memberikan perintah kepada anggota kelompoknya. Komunikasi satu arah merupakan bentuk komunikasi yang dimana hanya terdapat satu objek dalam proses komunikasi dan tidak ada subjek yang mempunyai feedback dari komunikasi tersebut. Pada komunikasi ini mempunyai sifat pasif dan keefektifan komunikasi yang ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan disampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses *feedback* dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain. Komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang di mana terdapat timbal balik di dalamnya.

b. Struktur Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu di lakukan (secara langsung maupun dari anggota lain) sehingga dapat di terima oleh setiap anggota dalam kelompok dan organisasi (Fisher 1978:182-183)

Menurut Fisher (1978:183) dalam jaringan kelompok menjelaskan bahwa skema kelompok dapat memfokuskan jenis saluran yang di gunakan oleh individu pada saat mereka berkomunikasi secara langsung dengan individu lainnya. Struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas bahwa dua posisi yang ada dalam struktur tersebut lebih sentral dari pada yang lain. Karena setiap posisi di tempati oleh seorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber atau penerima. Adapun macam-

macam skema jaringan komunikasi seperti: skema lingkaran, skema roda, skema y, skema rantai, dan skema semua saluran.

Struktur jaringan komunikasi dapat dibagi ke dalam lima struktur, sebagai berikut:

1) Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran tidak mempunyai pemimpin. Sehingga, semua anggota posisinya sama dan mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain yang terdekat.

2) Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Pemimpin merupakan satu-satunya orang yang dapat menerima dan mengirim pesan ke semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

3) Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga memiliki pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Komunikasi ketiga anggota lainnya hanya dengan satu orang lainnya.

4) Struktur Rantai

Struktur ini sama dengan struktur lingkaran, namun anggota yang dibagian ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di struktur ini. Sehingga, yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

5) Struktur Semua Saluran

Struktur semua saluran hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama, dan semuanya juga memiliki kekuatan yang

sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal.

Menurut Wiryanto (2004:60) Jaringan Komunikasi dapat dilihat dari dua perpektif: a) kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok. Dengan mengembangkan pola komunikasi yang tergabung kedalam beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini merupakan sistem komunikasi umum yang di akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimn pesan dari satu orang ke orang lain. b) jaringan komunikasi dipandang sebagai struktur formal yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi sudah lakukan sejak pertama kali manusia berbicara sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Adam AS dan istrinya Siti Hawa. Ketika Allah SWT menciptakan Adam, ia bisa langsung berkomunikasi, karena sebelumnya Allah SWT telah mengajarkan beberapa hal kepadanya mengenai kehidupan agar dapat menjadi bekal Adam dan Hawa ketika di turunkan ke bumi. Setelah Adam dan Hawa bertemu terus melakukan komunikasi sampai beranak bercucu menjadi manusia seluruh dunia sampai saat ini manusia semakin giat mengadakan kegiatan komunikasi.⁹ Dean C. Barnlund dan franklyn S. Haiman dalam Alvin A. Golberg dan Carl E. Larson (1975:6-9) mengembangkan komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi kelompok. Dengan cara memusatkan pada kesadaran akan kehadiran orang lain dan pemahaman tentang proses kelompok. Tipe komunikasi ini melibatkan dua individu atau lebih dengan fisik yang berdekatan. Komunikasi antarpribadi dan kelompok mempunyai perbedaan tipis bila dilihat dari kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran, relativitas sifat permanen kelompok dan identitas diri.

⁹ Marfuah Sri Sanityastuti, Pengantar Ilmu Komunikasi, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1997, hal 13

Menurut Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.¹⁰

Sedangkan Goldberg (1975:5) mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil (Wiryanto 2004:47).

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi pada saat tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut: kelompok berkomunikasi melalui tatap muka, kelompok memiliki sedikit partisipasi, kelompok bekerja dibawah arahan seseorang pemimpin, kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama, serta anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa ciri-ciri untuk membedakan setiap unsur yang ada di dalamnya, seperti kepribadian kelompok, norma kelompok, kohesivitas kelompok, pemenuhan tujuan, dan pergeseran resiko.

1. Kepribadian Kelompok

¹⁰ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hal 46-47

Kelompok memiliki kepribadian kelompok sendiri, berbeda dengan kepribadian individu para anggotanya. Misalnya seperti seseorang dilingkungan rumahnya dikenal sebagai anak yang nakal, tidak memiliki etika namun setelah berada dalam sebuah kelompok seseorang tersebut berubah menjadi seorang yang lemah lembut, sopan, serta mempunyai tutur kata yang baik.

2. Norma Kelompok

Norma dalam kelompok mengidentifikasi anggota kelompok itu berperilaku. Setiap kelompok tentunya mempunyai sistem nilai dan konsep perilaku yang normatif untuk mereka sendiri. Norma kelompok yang sudah diterapkan akan menjadi norma individu. Pengembangan norma dalam suatu kelompok digunakan untuk mengatur perilaku kelompok. Norma ini berlaku bagi anggota kelompok secara individu maupun bagi seluruh anggota kelompok.

Napier dan Gershenfeld mengemukakan bahwa para anggota kelompok akan menerima norma kelompok, apabila:

- a. Anggota kelompok menginginkan keanggotaan yang kontinyu dalam kelompok.
- b. Pentingnya keanggotaan kelompok.
- c. Kelompok bersifat kohesif, yakni anggotanya berhubungan sangat erat, terikat satu sama lain, dan kelompok dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- d. Keanggotaan seseorang dalam waktu suatu kelompok semakin penting.
- e. Pelanggaran kelompok dihukum dengan reaksi negatif dari kelompok.

Interaksi sosial yang terjadi pada kelompok tidak berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi di dalam sistem sosial. Aspek yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi, mempunyai peranan yang dominan terhadap kehidupan kelompok. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila anggota mampu memberikan informasi kepada kelompok

mengenai suatu program secara selektif, atau mengurangi kesalahan dalam menyampaikan informasi.

3. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan kekuatan yang saling tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Adapun faktor-faktor yang menentukan kohesivitas kelompok antara lain:

- a. Perilaku normatif yang kuat ketika individu didefinisikan ke dalam kelompok yang diikuti.
- b. Semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan sifat kooperatif dan rasa solidaritas yang tinggi.

4. Pemenuhan Tujuan

Setiap individu yang tergabung dalam sebuah kelompok tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai. Sehingga, setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok dan menghindari kegagalan tujuan kelompok.

5. Pergeseran Resiko

Setiap keputusan tentunya akan mengandung resiko, begitu juga keputusan yang di ambil oleh sebuah kelompok risikonya akan lebih besar dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh satu anggota kelompok. Hal ini disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Dari tanggung jawab tersebut akan di rasakan bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut.

3. Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai rasa kepedulian antar individu yang dimana dalam komunitas tersebut akan terjadi

relasi yang erat antar anggota.¹¹ Sebuah komunitas bisa terbentuk karena adanya rasa ketertarikan yang sama dalam sebuah fenomena. Kekuatan dalam sebuah komunitas adalah adanya kepentingan yang sama guna memenuhi kehidupan sosialnya yang di dasari oleh sosial ekonomi, latar belakang budaya dan ideologi.¹²

Komunitas juga bisa di sebut dengan kesatuan sosial karena mempunyai karakteristik serta struktur yang sama yaitu terdiri dari dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur (Hermawan, 2008:33).

Di dalam komunitas juga terdapat interaksi sosial seperti yang di sebutkan oleh Gerungan (2004:62) dalam buku H. Bonner yang menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, yang dimana kelakuan seorang individu akan mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki individu lainnya. Di dalam interaksi sosial tentunya akan terdapat situasi sosial yang di mana dalam hal ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi yang di dalamnya terdapat hubungan antar manusia dengan manusia lainnya.

Menurut analisis dan pemaparan M. Sherif (13) dalam buku Gerungan Psikologi Sosial (2004:78) menyebutkan bahwa situasi sosial terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

a) *Togetherness situation* (situasi kebersamaan)

Pada situasi ini, terdapat individu-individu yang ikut serta dalam situasi yang belum mempunyai hubungan yang teratur seperti yang terjadi di dalam kelompok sosial. *Togetherness situation* atau situasi kebersamaan merupakan suatu keadaan dimana tempat berkumpulnya sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, dan interaksi sosial yang terjadi di antara mereka tidak terlalu mendalam. Yang menjadi point penting pada situasi ini adalah bahwa mereka yang terkumpul di suatu tempat mempunyai kepentingan bersama.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada tanggal 17 Febuari 2017 Pukul 19:31

¹² Kertajaya Hermawan, Arti Komunitas, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal 32

b) *Group situation* (situasi kelompok sosial)

Dalam situasi kelompok ini, terdapat kelompok sosial yang menjadi wadah orang-orang berinteraksi pada suatu keseluruhan tertentu. Selain terdapat hubungan-hubungan pribadi antaranorang-orang dalam kelompok sosial tersebut juga terdapat hubungan struktural dan hierarkis seperti antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggota biasa. Selain itu di dalam situasi kelompok sosial juga mempunyai karakteristik dan peraturan-peraturannya yang khas sehingga, memang merupakan suatu keseluruhan tertentu.

Dalam kelompok sosial tentunya akan terjadi komunikasi antar pribadi atau sering disebut dengan *Interpersonal Communication*. Menurut Cangara (1998:32) menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communicatoin*) adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung dalam keadaan bertatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi atau sekelompok orang.

4. Kerelawanan

Kerelawanan adalah sifat keterlibatan untuk ikut serta membantu sesama anggota masyarakat tanpa mengharapkan “keuntungan” semata-mata, dengan perasaan ikhlas dan semangat pengabdian (Sudradji, 2000:3).

Menurut Sudradji dalam buku Drs. Nanang Munajat, MM (2000:4) mengatakan pengertian dasar relawan dalam konteks organisasi adalah individu atau sekelompok individu yang memberikan kontribusi pada organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya.

Menurut Munajat (2000:11) Dalam organisasi atau komunitas terdapat kegiatan yang melatar belakangi kerelawanan, diantaranya:

- a. *Mengambil keputusan, melalui pertemuan-pertemuan*
- b. *Mencari dana untuk membiayai kegiatan organisasi*
- c. *Membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi*

Berdasarkan jenis dan perannya dalam suatu organisasi dikelompokkan, diantaranya:

a. *Relawan Kebijakan*

Adalah relawan yang menjadi pengurus organisasi, mereka merumuskan kebijakan-kebijakan umum organisasi, mereka umumnya dipilih oleh anggota organisasi.

b. *Relawan Lapangan*

Adalah mereka yang langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi dilapangan tanpa mengharapkan imbalan materi sebagai kompensasi atas kontribusinya. Relawan ini sering disebut relawan murni.

c. *Relawan Sesaat*

Adalah relawan yang hanya memberikan kontribusi pada saat –saat tertentu. Mereka tidak mengikatkan dirinya pada organisasi, biasanya mereka hanya memberikan kontribusi sebagai narasumber dalam kegiatan tertentu saja.

d. *Relawan Ahli*

Adalah mereka yang memberikan keahliannya pada organisasi baik melalui pemberian informasi maupun konsultasi. Mereka memberi masukan dalam arah kebijakan program dan organisasi, sebagai bahan pertimbangan pengurus menetapkan kebijakan.

Relawan adalah seorang individu yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan.¹³

Sementara ada juga definisi dari relawan adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu. Hampir semua relawan yang terlibat

¹³ <http://www.bhataragesank.org/2015/03/apa-itu-relawan.html> di akses pada tanggal 19 Febuari pukul 12:00

dalam pekerjaan kerelawanan termotivasi oleh semangat untuk menolong orang lain sebagai bentuk rasa kepedulian dan tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain (Sri Jangkung, 2013:35)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Yang di mana pendekatan Kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara akurat dan sistematis mengenai fenomena yang akan di teliti (Rakhmat, 2000:24). Karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Book For Mountain.

Adapun secara deskriptif bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini di sebabkan oleh penerpaan metode kualitatif. (Moleong, 2007:9-10). Dan tujuan dari melakukan metode penelitian deskriptif adalah mengumpulkan informasi secara rinci yang menggambarkan fenomena yang terjadi, mengidentifikasi masalah, memperhatikan kondisi yang terjadi (Rakhmat, 2002:25)

2. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang akan memberikan keterangan mengenai penelitian yang akan di teliti dan objek adalah bagian dari subjek yang dimana akan diteliti secara detail (Amirin, 1986:92). Subjek dari penelitian ini adalah ketua dari BFM dan para anggota dari komunitas Book For Mountain. Sedangkan objek dari penelitian adalah pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Book For Mountain. Dengan mencari sumber data-data yang akurat yaitu semua pihak yang terlibat untuk memberikan informasi pola komunikasi yang terjadi pada komunitas tersebut, baik dari ketua komunitas maupun anggota yang tidak mempunyai jabatan.

| Nama Informan | Jabatan | Jadwal Wawancara |
|----------------------|----------------|-------------------------|
|----------------------|----------------|-------------------------|

| | | |
|---------------------------|--|--------------|
| Prima Dini Indria | Ketua Komunnitas Book For Mountain | 22 Juni 2016 |
| Siti Bariroh Maulidiawati | Ketua Divisi Perpustakaan | 23 Juni 2016 |
| Ranisa Kautsar Tristi | Ketua Divisi Edukasi | 27 Juli 2016 |
| Yulia Sari | Anggota Divisi Perpustakaan | 23 Juni 2016 |
| Naisa Aqila | Anggota Divisi Edukasi | 23 Juni 2016 |
| Irfan Prabowo | Anggota Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) | 23 Juni 2016 |

3. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di sekitaran kota Yogyakarta atau lebih tepatnya di kawasan Jalan Kaliurang. Waktu penelitian akan di laksanakan dalam perkiraan waktu dari bulan Oktober hingga bulan Desember 2016.

4. Tahapan penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala atau fenomena pada objek penelitian. Unsur-unsur yang terlihat tersebut bisa disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap (Moleong, 2007: 187).

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi serta kinerja komunitas yang

terjadi pada komunitas Book For Mountain untuk memperoleh data-data yang di perlukan.

2) Interview (wawancara)

Percakapan yang di lakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada individu yang bersangkutan (Moleong, 2007:186). Wawancara akan di lakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber sebagai bentuk untuk mendapatkan informasi serta data-data terkait dengan judul penelitian yaitu pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) Sebagai Komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumbernya adalah ketua dari komunitas Book For Mountain yaitu Prima Dini Prima dan beberapa anggota dari komunitas Book For Mountain. Hal ini di lakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi pada komunitas Book For Mountain. Adapun alasan peneliti memilih narasumber tersebut karena mereka lebih banyak mengetahui dan mengerti bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Book For Mountain.

3) Dokumentasi

Dokumentasi di gunakan untuk mendapatkan gambaran umum bentuk konkrit dan mengadakan pengamatan langsung melalui media yang bersangkutan¹⁴.

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi. Dengan dokumentasi dapat

¹⁴ Purnomo "Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota", Repository, www.repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 26 Juni 2015 pukul 18:45

dilakukan dengan mengambil foto dan video selama penelitian ini berlangsung serta berbagai dokumen lainnya.

4) Analisis Data

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dari lapangan dan buku-buku dengan cara menggambarkan dan menjelaskan ke dalam bentuk kalimat yang di sertai kutipan-kutipan data (Moleong, 2007:6)

Analisis data akan di lakukan melalui empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

a) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka, fenomena foto dan lain-lain. Data-data yang di dapatkan adalah hasil wawancara yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang sebagaimana telah di uraikan di atas

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan atau pemusatan perhatian dan penyederhanaan data-data kasar yang ada pada hasil catatan lapangan. Proses ini akan di lakukan secara terus-menerus agar hasil yang didapat lebih terfokus dan terarah. Sehingga data yang terkait akan mudah untuk di sajikan dan di tarik kesimpulannya.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan informasi atau data yang telah disusun dengan teratur. Sehingga, data atau informasi lapangan yang

di sampaikan lebih mudah untuk dilihat dan di pahami dalam bentuk komprehensif untuk menarik kesimpulan.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha dalam menarik kesimpulan dari beberapa hal yang di temui dari pengumpulan data, reduksi data serta penyajian data. Dalam penarikan kesimpulan akan di lakukan dengan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian menarik kesimpulan menjadi lebih rinci apabila di temukan data-data pendukung yang cukup kuat pada pengumpulan data berikutnya.



H. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab 1 berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab II ini berisi tentang gambaran umum Komunitas Book For Mountain (BFM) yang meliputi sejarah dan profil komunitas, kegiatan Komunitas Book For Mountain, Visi Misi dan Tujuan Komunitas *Book For Mountain*, Struktur Organisasi, Arti Logo Komunitas *Book For Mountain*.

BAB III. TEMUAN PENELITIAN POLA KOMUNIKASI

Bab III ini menjelaskan tentang temuan pola komunikasi pada komunitas *Book For Mountain* dan Pembahasan.

BAB IV. BOOK FOR MOUNTAIN DAN GERAKAN KERELAWANAN

Bab IV ini menjelaskan tentang aksi komunitas Book For Mountain dalam pemberdayaan dan Pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Bab V ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan kritik.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS *BOOK FOR MOUNTAIN* (BFM)

A. Sejarah dan Profil Komunitas

Pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan secara detail mengenai awal berdirinya komunitas, tujuan, kegiatan, visi dan misi, serta makna logo dari BFM. Komunitas BFM merupakan sekelompok mahasiswa yang peduli dengan pendidikan anak yang ada di Pelosok Indonesia. Komunitas ini berdiri pada tanggal 6 Juli 2010, dan bertempat di Kabupaten Sleman dengan alamat pertama kalinya di Jalan Titi Bumi Barat Nomor 44 RT 03, RW 01, Banyuraden, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan alamat sekretariat jalan Ring Road barat Dusun Ngawen, Trihanggo, Gamping, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁵

Komunitas ini berawal mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Lombok Timur pada tahun 2010 oleh Universitas Gajah Mada. Pada saat itu seorang inisiator yang bernama Lambang Wicaksono mempunyai program kerja untuk membangun perpustakaan di sekolah yang berada pada lokasi tersebut. Karena ia melihat memang belum ada ruang perpustakaan sebagai tempat membaca anak-anak, hingga akhirnya idenya tersebut disetujui oleh sekelompok teman KKN lainnya. Pada saat itu, mahasiswa ini berhasil mendirikan enam perpustakaan di sekolah yang berbeda. Namun, dengan berakhirnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bukan berarti kegiatan tersebut juga berakhir. Tetapi, sebagian besar dari kelompok KKN tersebut sepakat untuk

¹⁵ Data Terkait Dari Hasil Wawancara Prima Dini Indria, Sabtu 16 April 2016

mendirikan sebuah komunitas yang memang fokus pada pembangunan perpustakaan di setiap pelosok daerah Indonesia.

BFM berawal dari permasalahan yang mereka hadapi yaitu banyaknya Sekolah Dasar yang tidak memiliki perpustakaan sebagai ruang baca anak-anak. Kalaupun ada, perpustakaan tersebut memiliki jumlah buku yang sangat sedikit dan diantaranya pun hampir rusak.¹⁶ Oleh karena itulah mereka sepakat untuk menamai diri mereka sebagai komunitas “Book For Mountain”. Nama komunitas Book For Mountain sendiri secara harfiah bukan hanya sekedar buku untuk anak-anak yang bersekolah yang di daerah pegunungan. Gunung disini memiliki makna yang berarti sebuah simbol atau ilustrasi yang mewakili sekolah-sekolah di Daerah Pelosok Indonesia.¹⁷ Kemudian pada saat bencana erupsi Merapi 2010 komunitas BFM juga melakukan program sekolah berjalan untuk membantu anak-anak yang terkena dampak erupsi, agar pendidikan mereka tetap berlanjut meski gedung sekolahnya sudah rusak. Selama proyek BFM berjalan selalu mendapat respon yang positif oleh masyarakat sekitar, sehingga program ini terus berlanjut sampai saat ini. Komunitas BFM yang awalnya hanya beranggotakan mahasiswa UGM, seiring dengan berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dan relawan yang hadir terus bertambah, mulai dari Universitas lain di seluruh Yogyakarta seperti UII, UNY, UMY, UAD, dan bahkan ada juga relawan yang datang dari luar Yogyakarta. Komunitas BFM terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi relawan dan bagi siapa saja yang memiliki rasa kepedulian pada pendidikan anak-anak di Indonesia. Karena berkontribusi dan berperan secara kolektif terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia adalah hak dan tanggung jawab kita bersama.

Saat ini komunitas BFM sudah melakukan 14 proyek dengan membangun 22 perpustakaan sederhana, di 19 desa dan 8 Pulau di berbagai pelosok

¹⁶ “Book For Mountain”, tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 7 April 2016 pukul 14:21

¹⁷ Sebutan Untuk Orang Yang Tinggal Di Daerah Pegunungan, Jumat 3 Juni 2016

Indonesia.¹⁸ Menurut Prima Dini Indria yang menjabat sebagai ketua komunitas BFM mengatakan, tempat-tempat yang pernah disambangi diantaranya adalah: 6 perpustakaan di Desa Bebidas, kaki Gunung Rinjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (6 Juni-26 Agustus 2010), Sekolah Darurat di Shalter Merapi (29 Oktober-18 Desember 2010). 1 perpustakaan di Desa Keningar, kaki Gunung merapi, Muntilan, Jawa Tengah (12 Januari 2011), 1 perpustakaan di Desa Tompobulu, Bone, Sulawesi Selatan (27 April-2 Mei 2011), 1 perpustakaan di Desa Ngadirejo, Bromo, Probolinggo, Jawa Timur (1-8 Maret 2011), 1 perpustakaan di Pulau Sebesi, dekat Gunung Krakatau, Lampung (9-21 Juli 2011), 1 perpustakaan di Desa Ranu Pane, Gunung Semeru (24-30 Oktober 2011), 1 perpustakaan di Asahan, Sumatra Utara (30 Januari- 6 Februari 2012), 2 Perpustakaan di Tasifeto Brat, Belu Nusa Tenggara Timur (8 Juli-5 Agustus 2012), 2 perpustakaan di Desa Yakati dan yensei, Distrik Wamesa, Teluk Bintuni, Papua Barat (4 Juli-5 Agustus 2012), 2 perpustakaan di Lebak, Banten, Jawa Barat (17-28 Januari 2013), 1 perpustakaan di Nusa Penida, Bali (5-15 September 2013), 1 perpustakaan di Desa Ciwaru, Sukabumi, Jawa Barat (24-31 Mei 2014), 1 perpustakaan di Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat (17-21 Agustus 2015).

Namun BFM tidak hanya membangun perpustakaan semata, tetapi juga meningkatkan dan mendekatkan anak-anak melalui buku. Pada saat melakukan *project* di sebuah daerah, anggota yang tergabung akan tinggal dilokasi tersebut minimal seminggu atau selama proyek itu berlangsung hingga selesai. Dan setelah itu mereka mulai melakukan kegiatan seperti mengajak anak-anak membaca buku, membuat kerajinan dari barang-barang yang ada disekitar, dan bermain permainan tradisional.¹⁹ Kemudian hasil karya anak-anak tersebut digunakan untuk menghiasi perpustakaan. Namun, dari tahun ke tahun perkembangan komunitas Book For Mountain mulai menyusut. Dikarenakan anggota-anggota yang baru ini

¹⁸ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 9 April 2016 pukul 19.30

¹⁹ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 9 April 2016 pukul 19.55

tidak secara maksimal mengikuti serangkaian kegiatan yang ada pada komunitas BFM. Sehingga, baru mengikuti beberapa kegiatan satu persatu dari anggota keluar dari komunitas dengan berbagai macam alasan. Sampai pada akhirnya di periode ketiga ini tercatat hanya ada 23 anggota yang masih aktif mengikuti kegiatan.²⁰

B. Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Adapun beberapa kegiatan yang telah dilakukan komunitas BFM selama ini. Kegiatan ini dilakukan tentunya memiliki tujuan yang berupaya ingin memberikan perubahan pendidikan yang lebih baik untuk anak Indonesia. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya:

1. Project Pembangunan Perpustakaan

Project ini merupakan project utama yang dilakukan komunitas BFM, karena untuk memberikan ruang baca yang nyaman untuk anak-anak. Selain itu juga dengan membangun ruang perpustakaan juga berarti anak-anak akan menambah ilmu yang banyak melalui buku-buku yang mereka baca. Saat ini kurang lebih sudah ada 20 perpustakaan yang telah didirikan pada setiap pelosok daerah Indonesia yang telah mereka kunjungi.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

²⁰ Data Terkait Dari Hasil Wawancara Prima Dini Indria, Jumat 15 April 2016

Pembangunan Perpustakaan Didusun Demen Pekembinangun Sleman Dan di SDN 06 Ganggo Mudiak Bonjol Pasaman, Sumatera Barat

(https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media) Kamis, 28 April 2016

Pembangunan Perpustakaan yang didirikan BFM adalah di Dusun Demen Pekembinangun Sleman Dan di Pasaman, Sumatera Barat. Di daerah ini, BFM berhasil mendirikan sebuah perpustakaan kecil disebuah sekretariat pemuda Dusun Demen. Buku-buku yang didonasikan ada buku cerita rakyat, buku pengetahuan dan buku yang bernilai islami. Di Dusun Demen, BFM tidak hanya mendirikan perpustakaan tetapi juga mengajak anak-anak untuk selalu rajin membaca buku. Dalam projek pembangunan perpustakaan di Dusun Demen ini BFM bekerja sama dengan tim KKN 41 UMY. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi BFM untuk mendirikan perpustakaan, selain karena akses perjalanan yang cukup dekat dan sudah tersedia ruangan yang bisa dijadikan untuk menata buku-buku yang ada. Setelah menyelesaikan projek pembangunan perpustakaan, BFM juga mempunyai tanggung jawab lain yaitu tetap mengontrol projek yang sudah dibangun tersebut dengan cara menjaga agar perpustakaan tersebut terus digunakan semaksimal mungkin.

Kemudian di tempat yang berbeda BFM juga mendirikan perpustakaan di SDN 06 pasaman, Sumatera Barat. Diketahui Sekolah tersebut memang belum mempunyai perpustakaan. Sehingga, BFM mengunjungi daerah Pasaman untuk mendirikan perpustakaan dan mengajari anak-anak di desa tersebut. Pada saat mendirikan perpustakaan BFM membutuhkan waktu kurang lebih dua minggu untuk menjalankan projeknya. Keberadaan BFM di Pasaman sangat membantu perkembangan pendidikan yang ada di SDN 06 Pasaman. Perpustakaan yang dibangun dengan menggunakan ruangan yang tidak terpakai kemudian dibersihkan dan dikelola untuk dijadikan ruang baca anak-anak. Dengan projek pembangunan perpustakaan ini, BFM berharap anak-anak Indonesia bisa menjadi calon generasi bangsa yang cerdas.

2. Sekolah Berjalan

Sekolah Berjalan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dua minggu sekali, diberbagai Daerah Pelosok wilayah Istimewa Yogyakarta. Jika *project* BFM adalah pembangunan perpustakaan yang dilakukan di berbagai Daerah pelosok Indonesia. Namun, kegiatan Sekolah Berjalan saat ini masih fokus dilakukan di berbagai tempat Wilayah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Sampai saat ini sudah 25 kali Sekolah Berjalan dilakukan diantaranya daerah Kulon Progo, Magelang, Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Purworejo, dan Daerah sekitar lainnya. Dengan adanya Sekolah Berjalan ini sebagai salah satu cara untuk memfasilitasi para relawan yang ingin ikut berpartisipasi, namun tidak dapat mengikuti project pembangunan perpustakaan karena bermacam kendala yang dihadapi seperti waktu dan biaya.



Gambar 2.3

Salah satu kegiatan Sekolah Berjalan di SDN Kamal Kulon Progo

、 (https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media) Kamis, 28 April 2016

Ini adalah salah satu gambaran keceriaan anak-anak di SDN Kamal saat mengikuti sekolah berjalan. Kegiatan Sekolah Berjalan ini dilaksanakan hampir setiap hari minggu, agar kegiatan ini tidak mengganggu waktu sekolah mereka. Pada kegiatan Sekolah Berjalan BFM bukanlah mengajarkan tentang materi pelajaran. Tetapi, memberikan wawasan dan pengetahuan umum yang dikemas

dengan *games* yang menarik dan juga mengajak anak-anak untuk bermain permainan tradisional seperti, menirukan gerakan dan suara hewan, dragon war, benang ruwet, dan balap estafet plastik. Dan bagi tim yang menang dalam permainan ini, mereka berhak mendapatkan hadiah dari BFM. Permainan ini bertujuan untuk memacu semangat anak-anak SDN Kamal agar kegiatan Sekolah Berjalan ini tidak membosankan untuk mereka. Dan selain itu, permainan tradisional ini juga mengajarkan anak-anak cara berkerja sama dalam tim dan tetap menjaga keseimbangan.

3. Bedah Perpustakaan

Bedah Perpustakaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan pada saat ada yang membutuhkan bantuan dalam mengatur perpustakaan atau ruang baca yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain itu, BFM juga mengajarkan cara mengelola perpustakaan dengan cara menghias ruang perpustakaan dengan gambar-gambar lucu dan menarik.



Gambar 2.4

Kegiatan Bedah Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Bayan, Minggir Sleman

(https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media) Kamis, 28 April 2016

Bedah perpustakaan kali ini dilakukan BFM di Pondok Pesantren Al-Bayan, Minggir Sleman. Di Pondok Pesantren Al-Bayan ini sudah memiliki perpustakaan tetapi, tidak dikelola secara baik dan benar sesuai dengan prosedur penataan ruang perpustakaan. Akibatnya ruang perpustakaan menjadi kotor dan buku yang ada juga tidak tersusun rapi. Pada saat melakukan bedah perpustakaan BFM tidak melakukannya sendiri, tetapi didampingi dan dibantu oleh penjaga perpustakaan. Dalam kegiatan bedah perpustakaan BFM menyusun buku sesuai kelompok abjadnya masing-masing agar siswa tidak kesulitan saat mencari buku yang mereka inginkan, serta buku-buku yang ada juga dipilih mana yang masih layak untuk digunakan. Selain itu, diakhir projek BFM juga memberikan sedikit penyuluhan kepada pengurus-pengurus perpustakaan bagaimana cara mengelola perpustakaan tersebut agar buku-buku yang ada tetap terjaga dengan baik.

4. Kerelawanan

Kerelawanan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh relawan yang biasanya saat itu sedang melakukan *travelling*. Kegiatan ini menggabungkan *tourism* menjadi *volunteer* untuk berbagi ilmu kepada anak-anak. Dengan kegiatan *voluntarism* ini pesertanya akan mendapatkan banyak pengalaman seperti; bisa merasakan menginap di rumah warga sehingga bisa belajar mengenai budaya dan adat istiadat warga setempat, bisa mendapatkan pengalaman jadi *volunteer* untuk berbagi ilmu pengetahuan kepada anak-anak, serta merasakan pengalaman mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di daerah tersebut. *Volunteer* ini tidak datang dari orang-orang yang sedang travelling saja tetapi juga ada yang sengaja mendaftarkan diri ke BFM untuk menjadi *volunteer* di sebuah projek.



Gambar 2.5



Gambar 2.6

Kegiatan *Volunteer* dengan anak-anak Bonjol

(https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media) kamis, 28 April 2016

Bonjol tentunya identik dengan nama pahlawan yaitu Imam Bonjol. Namun, Bonjol kali ini sebagai julukkan untuk anak-anak di daerah pasaman, Sumatera Barat. Selain karena nama desanya Bonjol, ternyata museum Imam Bonjol juga terletak di Desa tersebut. Kegiatan *Volunteer* kali ini kembali dilakukan di Pulau Sumatera Barat tepatnya di Desa Bonjol. *Volunteer* yang datang bukan karena mereka yang sedang travelling, namun kali ini mereka adalah orang-orang yang sudah mendaftar kepada BFM untuk menjadi *Volunteer*. Dari kegiatan *Volunteer* ini selain menyalurkan buku-buku yang ada, pada prakteknya BFM dan *Volunteer* lainnya juga mengajar anak-anak di Desa tersebut. BFM melakukan kegiatan ini kurang lebih selama dua minggu dan mereka menginap di rumah warga. Di Desa tersebut BFM dan *Volunteer* lainnya bisa merasakan bagaimana rasanya yang benar-benar hidup di desa seperti kesulitan sinyal handphone, kebiasaan orang-orang di desa tersebut dan yang lain sebagainya. Namun, hal itu tidak menjadi kendala bagi mereka. Akan tetapi, dengan hal tersebut mereka lebih bisa mendekatkan diri dengan masyarakat di desa tersebut dan lebih punya waktu dan fokus untuk mengisi kegiatan dengan anak-anak di Desa Bonjol.

5. Hari Kumpul Buku

Hari kumpul buku merupakan kegiatan yang dilakukan rutin oleh komunitas pada saat memang ada suatu daerah membutuhkan buku. Komunitas BFM mengumpulkan buku-buku melalui relawan yang mau mendonasikan bukunya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam satu bulan karena mengumpulkan buku-buku memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada saat hari kumpul buku komunitas ini biasanya akan memberitahukannya melalui sosial media berbasis *twitter*. Atau mereka juga melakukan kampanye dilokasi yang memang ramai di kunjungi orang-orang seperti di titik KM 0 Malioboro, jalan Parangteritis, dan di sekitar jalan Bundaran UGM. Dengan demikian BFM juga bisa mendekati diri kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk mendonasikan buku. Untuk bukunya sendiri biasanya BFM mengutamakan buku bacaan seperti majalah anak, buku cerita rakyat, buku pengetahuan, buku agama dan buku tulis. Dan apabila ada yang memberikan buku pelajaran BFM tetap menerima namun buku tersebut akan diberikan pada lembaga lain yang lebih membutuhkan. Jadi, buku-buku yang didapatkan oleh Komunitas BFM semuanya hasil dari donasi. Dalam setiap kegiatan, BFM selalu *update* isi maupun hasil kegiatan mereka di sosial media seperti di *website BFM twitter, facebook, instagram dan youtube*.



Gambar 2.7

Kegiatan Hari Kumpul Buku Di sekitaran Bundaran UGM

(https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media) Kamis, 28 April 2016

Ini merupakan salah satu gambaran pada saat penerimaan donasi buku yang diterima langsung oleh ketua divisi perpustakaan BFM yaitu Siti Bariroh Maulidiawati. Hari kumpul buku pada saat itu diadakan di sekitaran bundaran UGM dan di sore hari. Kegiatan hari kumpul buku ini dilakukan ketika persediaan buku-buku yang ada sudah mulai habis. Sehingga, BFM harus melakukan kampanye buku atau hari kumpul buku untuk menambah jumlah *stock* buku. Jumlah buku yang terkumpul pada saat itu kurang lebih sebanyak 165 buku hasil dari donasi. Hasil dari donasi tersebut akan diberikan untuk anak-anak yang ada di pelosok daerah Indonesia, yang membutuhkan buku yang layak. Karena bagi BFM mendonasikan buku dengan anak-anak adalah salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita mereka.

6. Rapat Komunitas *Book For Mountain*

Berdasarkan buku kamus Bahasa Indonesia rapat adalah pertemuan atau kumpulan untuk membicarakan sesuatu atau pertemuan antara anggota di lingkungan organisasi sendiri untuk merundingkan dan menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama dan bersifat formal.²¹ Rapat yang dilakukan BFM dengan cara mengumpulkan semua anggota BFM dengan tujuan untuk bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung antar sesama anggota untuk merancang serangkaian kegiatan yang akan dilakukan misalnya seperti, sekolah berjalan, pembangunan perpustakaan dan proyek yang lainnya. Hal-hal yang dibahas pada umumnya adalah materi apa saja yang akan diberikan kepada anak-anak, saling bertukar pikiran, dan beberapa agenda yang akan dilakukan BFM kedepannya.

Dari semua kegiatan yang pernah dilakukan di atas komunitas *Book For Mountain* memperoleh biaya dari bantuan atau sumbangan dari pihak lain yang tidak terikat, pemberian hibah, wakaf, dalam bentuk apapun dari masyarakat dan

²¹ Famutamalinggawastu, <http://famutalinggawastusmk.blogspot.co.id/2010/10/melakukan-pertemuan.html?m=1> pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 23.35

lembaga swasta atau perorangan yang tidak mengikat idealisme lembaga ini, iuran dan hasil usaha yang diperoleh melalui jalan-jalan yang sah dan halal oleh lembaga, donasi tetap dari donatur, penghasilan dari lembaga, dan pendapatan lain-lain yang diperoleh dari usaha yang syah dan tidak berkepanjangan dengan peraturan pemerintah. Selain itu, BFM juga bekerja sama dengan ilustrator @isapanicmonsta dan @coloryd.²² Setiap pembelian satu baju kaos BFM berarti orang tersebut sudah mendonasikan tiga buku bacaan untuk anak-anak di pelosok. Keuntungan dari penjualan kaos BFM ini akan digunakan untuk proyek pembangunan perpustakaan BFM berikutnya. Dengan beberapa usaha yang dilakukan BFM tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat terhadap komunitas BFM.

C. Visi, Misi Dan Tujuan Komunitas *Book For Mountain*

- 1. Visi:** Mendekatkan cita-cita dan masa depan anak Indonesia di daerah terpencil melalui buku
- 2. Misi:**
 - a. Mengikutsertakan wali murid dan guru mendirikan perpustakaan dijenjang pendidikan sekolah dasar
 - b. Meningkatkan akses dan daya guna perpustakaan sebagai sumber ilmu untuk sekolah dan masyarakat di daerah terpencil
 - c. Meningkatkan kesadaran pentingnya membaca di sekolah dan mengintegrasikan perpustakaan ke dalam lingkungan belajar anak-anak
 - d. Mendukung keberlanjutan perpustakaan dengan mengembangkan administrasi dan manajemen perpustakaan yang menyesuaikan dengan kondisi serta kapasitas para guru agar perpustakaan dipastikan dapat berjalan dengan baik
 - e. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pendidikan yang digagas oleh generasi muda bangsa

²² "Book For Mountain", https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 13.30

f. Ikut membantu program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan ikut menumbuh kembang gemar membaca pada diri anak-anak

3. Tujuan

- a. Menyelenggarakan pembagian buku gratis dan mengadakan pendidikan formal dan informal
- b. Mengadakan dan menyelenggarakan konsuling pada anak-anak korban bencana alam
- c. Mengadakan dan mendirikan perpustakaan di daerah-daerah atau desa terpencil
- d. Mengadakan pelatihan untuk pengelolaan perpustakaan
- e. Usaha-usaha lain yang belum disebutkan dan dapat dinikmati bersama oleh kelompok pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

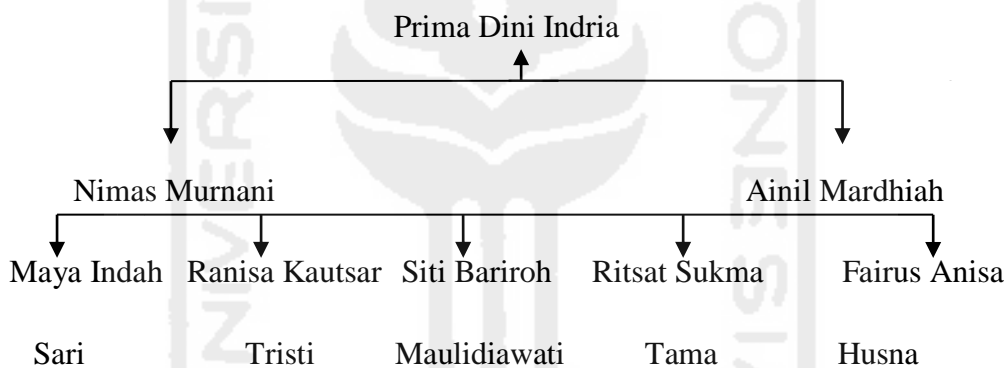
D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Komunitas BFM dalam dua tahun sekali itu berubah-ubah karena dalam setiap pergantian periode adalah pergantian ketua komunitas beserta divisi-divisinya. Sehingga, setiap pergantian periode maka struktur organisasi yang ada sebelumnya juga berubah. Setiap ada lowongan maka komunitas BFM membuka pendaftaran keanggotaan atau *open recruitmen*. Dengan melalui beberapa prosedur diantaranya dengan melakukan publikasi melalui *social media* seperti akun *twitter* BFM, kemudian bagi yang berminat melakukan pendaftaran dan mengisi formulir secara online, setelah itu akan dilakukan wawancara. Tidak sampai disitu saja BFM juga melakukan tes dengan cara mengajak calon anggota melakukan kegiatan Sekolah Berjalan, dengan kegiatan Sekolah Berjalan tersebut akan dilihat seberapa besar minatnya calon anggota untuk bergabung dengan komunitas BFM.²³ Setelah itu akan dilakukan makrab dan pelantikan. Dan *Close Recrutmen* juga akan dilakukan kegiatan

²³ Data Terkait Dari Hasil Wawancara Prima Dini Indria, Jumat 15 April 2016

seperti wawancara ataupun obrolan santai antara anggota baru dan anggota lama kemudian prosedur yang terakhir adalah kesepakatan antar sesama anggota, yang dimana dalam kesepakatan tersebut berisi mengenai hal-hal apa saja yang wajib dilakukan oleh setiap anggota seperti hadir pada saat rapat dan kegiatan komunitas BFM lainnya. Namun apabila tidak bisa menghadiri salah satu kegiatan BFM, anggota wajib memberi tahu kepada ketua komunitas atau ketua divisi dengan alasan yang logis sehingga bisa diterima.

Adapun struktur komunitas yang terdiri dari:



Data Sekunder dari Komunitas *Book For Mountain* 19 Febuari 2017

Keterangan:

- a) Prima Dini Indria menjabat sebagai ketua pada masa periode 2013-2016, sebagai ketua Prima menjadi salah satu pengarah dan memimpin para anggota lainnya agar bisa mencapai visi dan misi yang ada pada komunitas *Book For Mountain*.
- b) Nimas Murnani menjabat sebagai sekretaris, sama halnya seperti organisasi lainnya, tugas Nimas adalah mencatat keluar masuknya biaya, agenda komunitas, serta laporan keuangan.

- c) Ainil Mardhiah menjabat sebagai bendahara, yang dimana sama seperti tugas bendahara pada umumnya, yaitu mengurus keuangan yang ada pada komunitas.
- d) Maya Indah Sari menjabat sebagai ketua divisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimana mempunyai tugas untuk mengatur kaderisasi dan menciptakan suasana internal di Komunitas BFM.
- e) Ranisa Kautsar Tristi yaitu menjabat sebagai ketua divisi Edukasi, yang mempunyai tugas untuk membuat materi dan bahan untuk mengajar anak-anak pada saat melakukan *project Book For Mountain*.
- f) Siti Bariroh Maulidiawati sebagai ketua divisi Perpustakaan, yang dimana bertugas untuk manajemen persediaan buku-buku yang akan di donasikan ke Sekolah, maupun ke anak-anak yang membutuhkan. Selain itu juga, mencatat dan mengatur keluar masuknya buku-buku yang tersedia di komunitas *Book For Mountain*.
- g) Ritsat Sukma Tama yang bertugas menjadi Humas-Media, sedikit berbeda dengan divisi lainnya, pada divisi ini ia bertugas untuk *manage* sosial media BFM seperti *Twitter, Instagram, Youtube, Facebook, dan Website Book For Mountain*. Selain itu juga, menjalin hubungan langsung dengan pihak luar seperti dengan masyarakat dalam suatu masalah apapun yang mempunyai keterkaitan dengan komunitas *Book For Mountain*.
- h) Fairus Anisa Husna menjabat sebagai ketua Kreatif-Donasi yang dimana pada divisinya ini lebih mengarah sebagai tim kreatifitas dan mempunyai tugas untuk mengatur penggalangan dana dengan melalui internet, atau melalui sosial media *Book For Mountain* dan yang lain sebagainya.

E. Arti Logo Komunitas *Book For Mountain*



Data *Primer* dari Komunitas *Book For Mountain* 19 Febuari 2017

1. Bentuk

Bentuk logo komunitas *Book For mountain* di buat oleh Niniek Febriany. Logo ini dibuat sesimple mungkin, akan tetapi mempunyai makna yang cukup luas. Arti dari tanda hijau yang membentuk huruf “V” melambangkan sebuah buku pada dasarnya BFM mendekati anak-anak pada ilmu dengan melalui buku.²⁴ Sedangkan untuk simbol bulat hitam yang membentuk kepala itu melambangkan anak-anak ceria. Jadi arti dari bentuk pada logo komunitas *Book For Mountain* adalah anak-anak yang ceria dengan membaca buku. Karena Logo yang dibuat berhubungan erat dengan visi, misi dan tujuan yang ada pada komunitas *Book For Mountain*.²⁵

2. Warna

Warna yang sangat dominan yang terdapat pada komunitas BFM adalah warna hijau. Warna hijau dibuat untuk memberikan makna yang sangat spesifik yang berarti gunung. Namun seperti yang dijelaskan sebelumnya gunung disini berarti mempunyai arti atau sebuah simbol yang mewakili sekolah-sekolah yang ada di pelosok daerah Indonesia.²⁶

3. Slogan

²⁴ Data Terkait Dari Hasil Wawancara Niniek Febriany, Kamis 21 April 2016

²⁵ Data Terkait Dari Hasil wawancara Niniek Febriany, Sabtu 18 Febuari 2017

²⁶ Data Terkait Dari Hasil wawancara Prima Dini Indria, Sabtu 18 Febuari 2017

Adapun slogan yang mendasari dari komunitas Book For Mountain adalah “We Love Kids, We Love Books, We Adore Indonesia”. Maksud arti dari slogan We Love Kids disini adalah Book For Mountain ingin menunjukkan bahwa mereka mencintai anak-anak dan memang tujuan sasaran mereka adalah ingin membantu pendidikan anak yang ada di Indonesia, kemudian untuk We Love Book bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya kita harus mencintai buku, karena ilmu itu datang dari buku. Dan yang terakhir We Adore Indonesia adalah Book For Mountain mencintai Indonesia oleh karena itu mereka terus mengembangkan eksistensi mereka sebagai komunitas yang peduli akan pendidikan dan ingin terus memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia.²⁷

BAB III

TEMUAN PENELITIAN POLA KOMUNIKASI

Pada bab III ini penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara pada komunitas Book For Mountain sebagai objek penelitian. Adapun penjelasan yang akan penulis deskripsikan lebih signifikan melalui data-data yang sudah dipilah dan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam kerangka pemikiran penulis.

Berikut ini adalah kategori data yang penulis dapatkan selama pengambilan data pada komunitas Book For Mountain:

A. Persepsi Pengurus Mengenai *Book For Mountain*

Pada sub bab ini penulis menjelaskan tentang temuan lapangan terkait dengan hal-hal yang mencakup pada pengetahuan pengurus dan anggota mengenai

²⁷ Data Terkait Dari Hasil wawancara Prima Dini Indria, Sabtu 18 Febuari 2017

Komunitas *Book For Mountain*, yang data-datanya diperoleh dari Komunitas *Book For Mountain*.

Untuk pemahaman tentang *Book For Mountain* tentunya setiap anggota dan pengurus berbeda-beda. Oleh karena itu penulis akan memberikan persepsi mengenai pemahaman *Book For Mountain* melalui hasil wawancara pengurus dan anggota. *Book For Mountain* sendiri merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan, dengan melalui membangun perpustakaan di pelosok daerah Indonesia. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Prima yang merupakan ketua dari komunitas *Book For Mountain* yang mengatakan:

"Kalo menurutku BFM itu komunitas, bisa juga disebut organisasi sosial atau relawan yang fokusnya ke bidang pendidikan yang nyasarnya kepembangunan perpustakaan dan distribusi buku untuk anak-anak di pelosok-pelosok Indonesia" (Prima, wawancara 22 Juni 2016).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan mengenai pandangan Prima terhadap komunitas *Book For Mountain* yang mendekati anak-anak di pelosok daerah dengan berkontribusi melalui buku. Selain itu, *Book For Mountain* juga merupakan komunitas relawan yang berawal dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lombok. Kemudian mahasiswa tersebut melakukan kegiatan sosial ini secara terus-menerus. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Naisa yang merupakan anggota dari divisi Edukasi yang mengatakan:

"BFM adalah komunitas Volunteer. Jadi dimana yang emang inisiasi atas keinginan pribadi. BFM ini kan di bentuk sama mbak dan mas-mas yang dulu tahun 2010, terus mereka kayak ketagihan gitu bikin proyek sosial terus akhirnya mereka buatlah komunitas ini dan memang bentuk komunitasnya sukarela gitu dan tujuan utamanya buat mendekati minat baca sama anak. Jadi anak-anak yang di daerah pelosok dikasih perpustakaan gitu dengan memberikan akses buku itu juga" (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

Sebelum bergabung dengan komunitas *Book For Mountain* tentunya setiap anggota sudah mencari informasi dan mengetahui tentang *Book For Mountain* melalui internet maupun dari orang terdekat. Sehingga ada rasa ketertarikan untuk

bergabung dengan komunitas *Book For Mountain*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Irfan yang merupakan anggota dari Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengatakan:

“Aku awalnya tau BFM dari twitter, aku baca dan kayaknya menarik soalnya aku tertarik sama konsepnya sih karna jalan-jalan ke daerah terpencilnya gitu”(Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Tidak sedikit orang yang bergabung dengan *Book For Mountain* karena tertarik dengan konsep *Book For Mountain* yang menelusuri daerah tepencil sambil berbagi ilmu dengan anak-anak di Daerah Pelosok. Namun, ada juga yang mengetahui *Book For Mountain* dari postingan teman melalui *Twitter*. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yulia Sari yang merupakan anggota Divisi Perpustakaan yang mengatakan:

“Kalo aku sendiri masuk BFM karena liat postingannya kak Fanbul di social medianya” (Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Dari setiap individu atau anggota yang mengetahui *Book For Mountain* tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengetahui komunitas tersebut secara lebih mendalam. Selain itu juga, setiap anggota yang bergabung dengan *Book For Mountain* karena sukarela dan tidak ada unsur paksaan. Media sosial menjadi sarana yang penting BFM, karena komunitas ini bisa di ketahui banyak orang melalui postingan-postingan yang ada di media sosial khususnya seperti *twitter*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Yulia yang mengatakan:

“Pertamanya itu aku ya kayak liat postingan-postingannya kak Fanbul. Terus setelah aku cari tau apa itu BFM, sampai akhirnya aku dari semester awal aku ikut oprec BFM”(Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Mengenal BFM pertama kali mempunyai kesan tersendiri untuk setiap anggota, selain karena BFM komunitas yang informal, BFM juga bisa membawa setiap anggotanya Daerah terpencil untuk mengenali budaya didaerah tersebut dan melihat permasalahan-permasalahan yang ada terutama dalam dunia

pendidikan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara dengan Irfan yang mengatakan:

“Pertama kali mengenal itu menyenangkan karena itu komunitas eksternal yang membawa aku jalan-jalan ke pelosok-pelosok daerah, proyek pertama aku itu ke Nusa Penida Bali, dan menariknya adalah waktu itu aku tinggal di Batu Kantik dan itu daerah terpencil di daerah Nusa Penida dengan krisis air, krisis pangan. Jadi BFM cukup membuka mataku dengan realitas Indonesia yang sebenarnya gitu. Maksudnya adalah ngebawa aku pergi ke berbagai tempat terpencil dan bikin aku kenal dengan permasalahan-permasalahan, terutama masalah pendidikan yang ada di Indonesia. BFM menyenangkan menjadi tempat pembelajaran yang baik sih buat aku secara personal” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Sebelum bergabung dalam suatu organisasi tentunya setiap individu mempunyai alasan yang kuat untuk bergabung dalam organisasi tertentu. Rasa ketertarikan menjadi prioritas utama individu untuk ikut bergabung dalam organisasi tersebut. Hal ini juga yang menjadi alasan utama setiap anggota untuk bergabung dan menjadi relawan di BFM. Seperti hasil wawancara dari Irfan yang mengatakan:

“Karna BFM sangat terbuka sih buat siapapun dan anak-anaknya juga menyenangkan, sangat welcome untuk aku pada tahun 2012 anak-anak UII yang gabung di komunitas sosial itu sedikit, paling anak UGM, BFM yang lahir dari KKN anak-anak UGM mereka sangat terbuka untuk anak-anak luar UGM buat masuk. Dan juga cara mereka berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi buat aku lebih tumbuh aja sebagai personal. Jadi, ya itu alasan aku tertarik untuk gabung di BFM. BFM itu ngajarin aku banyak hal, ngajarin aku buat mandiri, mereka ngajarin aku buat aktif yang secara nyata maksudnya turun ke lapangan gitu, lapangannya juga turun ke daerah-daerah gitu ya menyenangkan gabung di BFM dan seru” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dalam hal ini bahkan tidak sedikit individu yang bergabung karena memang menyukai anak-anak dan memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap dunia pendidikan. Selain itu, ada juga karena senang jalan-jalan menelusuri daerah terpencil. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara bersama Naisa yang mengatakan:

“Pertama karena saya fashionnya emang dibidang buku dan anak-anak gitu. Meskipun saya enggak tau dalamnya gimana, tapi biasanya kalo saya masuk di suatu komunitas yang penting saya suka dulu, maksudnya mereka bergerak dibidang apa, kalo saya suka dan sesuai sama fashion saya” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016).

Untuk menjadi anggota maupun pengurus BFM tentu terjadi proses didalamnya, sehingga bisa mencapai tujuan tersebut. Seperti tahap-tahap pendaftaran, mengisi formulir secara online dan penugasan untuk melihat tingkat keseriusan calon anggota untuk bergabung dengan BFM. Setiap anggota maupun pengurus yang terdaftar mempunyai waktu tertentu pada saat bergabung dengan BFM. Artinya setiap pergantian periode maka akan di ganti juga orang-orang yang menduduki jabatan tertentu, dengan orang-orang yang baru. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Prima yang menjabat sebagai ketua Komunitas Book For Mountain yang mengatakan:

“Aku awalnya ikut oprec dulu tahun 2013 terus jadi anggota itu setelah lebaran 2013, dulu awal bergabung aku masuk divisi perpustakaan, terus tanggal 8 juli 2014 aku diangkat jadi ketua” (Prima, wawancara 22 Juni 2016).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa anggota tersebut mengikuti *oprec* terlebih dahulu kemudian masuk dan bergabung dalam divisi perpustakaan, dan pada saat poling pemilihan ketua komunitas, anggota tersebut terpilih untuk menjadi ketua komunitas Book For Mountain. Selain itu, ada juga anggota yang terpilih menjadi ketua divisi setelah ia mengikuti *oprec*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Siti yang menjabat sebagai ketua Divisi Perpustakaan yang mengatakan:

“Saya mulai bergabung di BFM September 2014, kebetulan juga saya ikut oprecnya, terus abis itu langsung jadi anggota perpust, terus bisa jadi ketua divisi pada tahun 2015” (Siti, wawancara 23 Juni 2016).

Bergabung dalam suatu organisasi tentu mempunyai tanggung jawab yang besar bagi setiap individu. Terutama dalam bagian kepengurusan yang harus terlibat langsung dalam proses semua kegiatan dalam organisasi tersebut. Hal

yang sama juga terjadi pada pengurus komunitas Book For Mountain, yang secara sukarela mau menjadi pengurus komunitas tersebut. Dibalik rasa sukarela pengurus, dari rasa senang dalam berorganisasi yang mempunyai *background* pendidikan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Ranisa yang menjabat sebagai ketua divisi Edukasi yang mengatakan:

“Karena aku sih suka dengan kegiatan berorganisasi gitu, apa lagikan ini latar belakangnya tentang pendidikan anak gitu. Jadi ini hal yang menyenangkan juga sih buat aku. Selain itu juga menjadi pengurus itu bisa bener-bener ngerasain prosesnya kayak mulai cari donasi sampai ke acara hari H-nya”(Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bergabung dalam suatu organisasi menjadi hal yang menyenangkan. Ingin mencari kegiatan diluar akademis juga menjadi salah satu alasan anggota dan pengurus BFM. Di sisi lain pengurus BFM senang dengan anak-anak dan jalan-jalan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

“Kalo dibilang kenapa saya mau jadi pengurus, Karena ada sesuatu yang enggak bisa saya jelasin, jadi ada kebutuhan mungkin yaa, kebutuhan buat berkegiatan gitu. Terus aku liat background BFM, kebetulan aku juga suka sama anak-anak, suka buku, suka baca, suka sama jalan-jalan, terus orang-orangnya juga kayak gitu jadi aku ngerasa cocok. Saya juga merasa bersyukur jadi punya akses untuk nyalurin buku ke anak-anak yang di luar sana yang sangat sulit mendapatkan buku yang layak” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Memegang jabatan dalam sebuah organisasi tidak berlangsung begitu saja, artinya sebelum menduduki jabatan tersebut ada lagi proses yang terjadi. Seperti komunitas pada umumnya, ketika ingin mengangkat seseorang ke jabatan yang lebih tinggi. Ada proses-proses yang terjadi sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini juga terjadi pada salah satu pengurus Komunitas Book For Mountain, ketika ia diangkat menjadi ketua divisi. Melalui *oprec*, mengisi formulir, wawancara dan diterima di posisi ketua divisi Perpustakaan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

“Kalo proses bisa jadi pengurus BFM sih kayaknya ada sedikit perbedaan waktu saya masuk sama yang kemarin. Kalo saya masuk yang pertama-pertama sebelum saya gabung tu, kayak mereka asal ajak aja, jadi kayak ayok main, trus ditawarkan ayok kamu masuk BFM aja, trus enggak ada oprec. Baru ada oprec tu kalo enggak salah sih waktu satu tahun sebelum saya masuk itu pernah ada oprec sama kayak ada isi formulir dulu, wawancara gitu, terus waktu tahun saya masuk, isi formulir juga terus di sms untuk wawancara di BFM, trus akhirnya saya diterima, trus abis itu BFM baru kayak ngadain makrab gitu buat nanti dikasih tau kalo anggota baru itu masuknya divisi apa. Terus kalo yang tahun kemarin itu sama juga tapi ada tambahan juga. Jadi kayak anggotanya itu ditugasin untuk bikin suatu karya gitu, misal disuruh bikin poster tentang BFM gitu, ada wawancara juga, terus akhirnya ada makrab juga” (Siti, wawancara 23 Juni 2016).

Namun, proses menjadi ketua divisi dan pengurus komunitas BFM tidak semuanya sama. Karena ada juga yang menjadi ketua divisi berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Seperti Ranisa ketua divisi dari Edukasi, ia bisa menjadi ketua divisi karena hasil musyawarah yang dilakukan oleh anggota dan pengurus BFM lainnya. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Ranisa yang mengatakan:

“Untuk prosesnya sendiri yang kayak aku bilang tadi sih, jadi ini tu cuma dimusyawarahkan sama pengurus-pengurus yang lama gitu. Nah setelah itu kalo udah fix baru kita di suruh kumpul besar gitu, terus dikasih tau siapa yang menjadi ketua divisi baru gitu” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016).

Komunitas itu bisa terbentuk karena adanya sekelompok individu yang menyukai suatu objek yang sama. Tetapi, dalam komunitas tersebut tidak semua anggota saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu pada komunitas BFM ini, pengurus perlu mengetahui siapa saja yang bergabung pada komunitas BFM. Hal ini diperlukan guna pengurus dan anggota BFM siapa saja anggota yang aktif selama menjalankan kegiatan BFM. Selain itu, meski komunitas ini dibentuk oleh sekelompok Mahasiswa UGM, bukan berarti semua anggota yang tergabung adalah Mahasiswa UGM. Karena ada juga Mahasiswa dari Universitas lain, dan bahkan dari fakultas yang berbeda. Ada beberapa nama yang tercantum dalam hasil wawancara kepada Prima, ia mengatakan:

“Kalo dulu BFM kan pertama dari KKN UGM yang di Lombok Timur itu, jadi dulu awalnya yang jadi inisiatornya ya dari sebagian mereka yang temen-temen KKN itu, awalnya mereka cuma kayak ngajak-ngajak doang jadi dari BFM tahun 2010 itu, BFM baru pertama kali oprec tahun 2013 itu pas aku masuk. Kalo yang ikut banyak sih, tapi ada beberapa orang yang buat aku respect sama dia, karena di BFM bener-bener ngebantu dan enjoy gitu. Pertama ada yang namanya Ranisa Kautsar Tristi, dia anak Psikologi UII angkatan 2012, terus yang kedua Siti Bariroh dia anak Teknik Industri tapi anagkatan 2013, trus pas baru-baru ini aku respect ke Naisa sama Belia itu, mereka menurutku orang-orang yang punya semangat yang tinggi. Aku bisa bilang mereka punya semangat yang tinggi karena mereka dari awal dan apapun kegiatan di BFM mereka terjun langsung dan ga pernah absen dalam kegiatan. Misalnya kayak Ranisa, Ranisa kan masuk BFM bareng aku, dan yang daftar bareng terus bertahan sampai sekarang tu cuma aku sama Ranisa. Terus kalo Bari dia yang ngurus perpustakaan tu sendiri, jadi dia ada temen sih namanya Mita, jadi kayak buat Bari yang penting perpustakaan itu bisa jalan, jadi dia sering bolak-balik jakal atas ke bawah terus cuma buat ngurus BFM, kalo buat Belia sama Naisa diantara anak-nak baru yang paling enjoy buat ngikutin BFM mereka berdua” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan nama-nama anggota yang tergabung dalam komunitas BFM dan yang aktif dalam rangkaian kegiatan BFM. Meskipun demikian, ada nama-nama tertentu yang menurut informan sangat membantu dalam berjalannya kegiatan yang dilakukan BFM. pernyataan dari Prima di atas didukung juga oleh pernyataan Siti yang mengatakan:

“Ada mas Prima yang jadi ketua, ada saya sebagai ketua divisi perpustakaan, ada Mita anak Psikologi 2013, terus di Edukasi ada mbak Reni, dia itu udah kerja jadi guru, terus ada mas Farid, terus ada juga Naisa Geografi UGM 2013, sejauh ini mereka sih yang aku tau yang masih aktif, sama mbak Anita 2011 UGM. Terus kalo di humas itu ada mas Tama, terus ada Yulia komunikasi UII 2014, terus ada juga mbak Eli, ada juga mbak Tristi. Terus kalo yang di Kreatif Donasi, ada mbak Anisa terus anggotanya ada Syakia, mas Soleh, mas Halim, dan mbak Irin, tapi itu juga udah jarang sih. Pada intinya sih selain orang yang aku sebutin itu pada aktif, meskipun jarang datang, kita bisa maklum juga karena kebanyakan dari anggota BFM sekarang tu pada sibuk kuliah (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

B. Potret Pola Komunikasi

1. Mekanisme Komunikasi *Book For Mountain*

Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu selalu mendukung komunikasi setiap orang menjadi lebih mudah. Hal ini bisa dilihat dari sisi media sosial yang saat ini semakin bermacam ragam seperti *Line*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Dengan adanya beberapa sosial media tersebut menjadikan anggota komunitas *Book For Mountain* lebih mudah dalam menyampaikan informasi. Meskipun demikian, BFM menggunakan beberapa sosial media tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Irfan yang mengatakan:

“Mekanismenya sih kita kan punya ketua ya terus itu ada kepala-kepala divisi kalo mekanisme komunikasi kita via Whatsapp jadi kita kayak mengkomunikasikan apapun pakek Whatsapp, bahkan dulu sebelum ada Whatsapp kita berkomunikasi lewat Facebook, di Facebook itu ada grup Book For Mountain dan bahkan dulu mas Lambang itu yang ngeinvite-ngeinvite beberapa orang buat ngajak mereka masuk di grup Facebook. Setelah itu, karna ada Whatsapp jadi pakek Whatsapp terus sekarang juga pakek Line sih. Jadi agak terbantu komunikasinya dengan melalui aplikasi chatting. Jadi kita bisa berkomunikasi via chatt gitu. Terus komunikasi Linenya sih antar divisi mereka punya grup sendiri, terus anggota divisi juga punya grup sendiri” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan, bahwa sebelum ada media *chatting* yang lebih personal, BFM menggunakan Facebook sebagai wadah *chatting* untuk anggota dan pengurus BFM. Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini BFM berpindah dengan menggunakan akun Whatsapp dan Line. Dengan adanya grup *chatting* tersebut menjadikan komunikasi anggota BFM lebih mudah. Namun meskipun demikian, mekanisme komunikasi yang terjadi pada BFM tetap berjalan dengan efektif ketika akan melakukan kegiatan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Yulia yang mengatakan:

“Kalo itu kan ada divisi-divisinya tu punya grup sendiri-sendiri, biasanya tu mungkin kalo yang dari obrolannya divisi-divisi

sendiri itu nanti ke KaDiv, nanti dari kepala divisinya ngomong ke ketua komunitas BFM. Nah nanti kita ngomonginnya tu lewat chat grup gitu. Kalo sama anggota baru kita pakai Line tapi kalo ada bahasan sama yang anggota lama kita lewat Whatsapp. Dulu sih setau aku mereka lewat Facebook, tapi karena sekarang udah pakai Line sama Whatsapp jadi kita pindah ke grup chat yang aku sebutin tadi” (Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

2. Proses Komunikasi

Dalam hakikatnya manusia itu dituntut untuk berkomunikasi, namun dalam hal ini komunikasi itu dilakukan dengan bermacam cara mulai dari tatap muka maupun melalui media sosial. Dalam komunikasi juga terdapat proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, seperti yang terjadi pada komunitas BFM. Ketika ada anggota komunitas BFM ingin menyampaikan informasi, ide, maupun pesan anggota tersebut bisa langsung menyampaikan melalui grup chat yang ada di Line ataupun disampaikan ketika bertatap muka. Dengan begitu anggota yang lain bisa memberikan *Feedback* dari apa yang telah disampaikan oleh anggota tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Prima yang mengatakan:

“Jadi sebenarnya gini, untuk proses komunikasi di BFM itu dilakukan dengan dua cara ketemu langsung dan ngebahas topik yang ada, terus yang kedua kita lakukan dengan chatting digrup. Tapi keseringan kita itu menyampaikannya di grup dulu, baru nanti pas ketemu kita bahas lagi dengan jelas. Setelah itu untuk keputusannya kita tetap musyawarahin sama-sama, mau gimana solusinya. Terus kalo ada anggota BFM yang pengen nyampein ide gitu, bisa langsung chat ke grup gitu. Nanti di timpalin sama anggota yang lain. Nah terus fungsi ketua dalam komunitas BFM hanya sebagai koordinator, sehingga dalam penyampaian informasi bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui perantara”. (Prima, wawancara 29 Januari 2017)

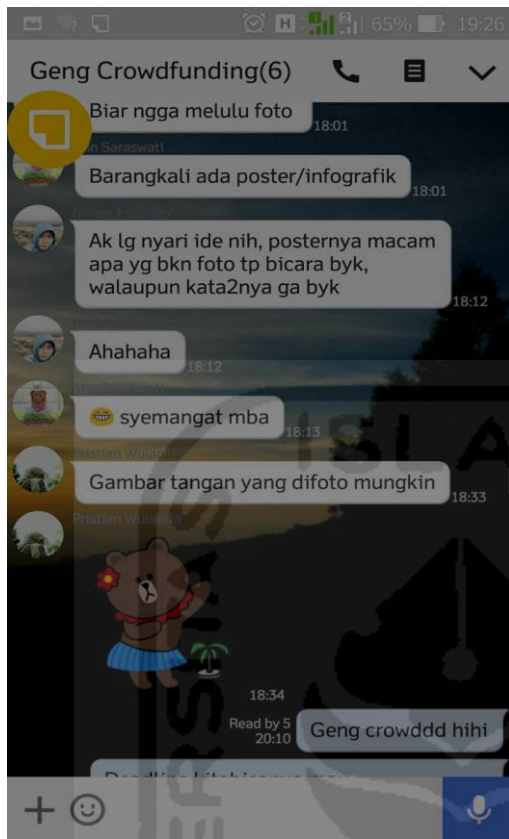
Dari hasil wawancara diatas menjelaskan tentang bagaimana proses yang biasa terjadi pada anggota komunitas ketika akan menyampaikan informasi, pesan atau ide yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas BFM. Selain itu dalam hal ini Narasumber juga menjelaskan bahwa fungsi ketua komunitas hanyalah sebagai koordinator untuk memperlancar kegiatan komunitas

BFM. Tapi meski demikian, proses yang terjadi di dalamnya tetap berjalan sesuai dengan prosedur yang ada seperti yang telah dijelaskan oleh Prima diatas. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

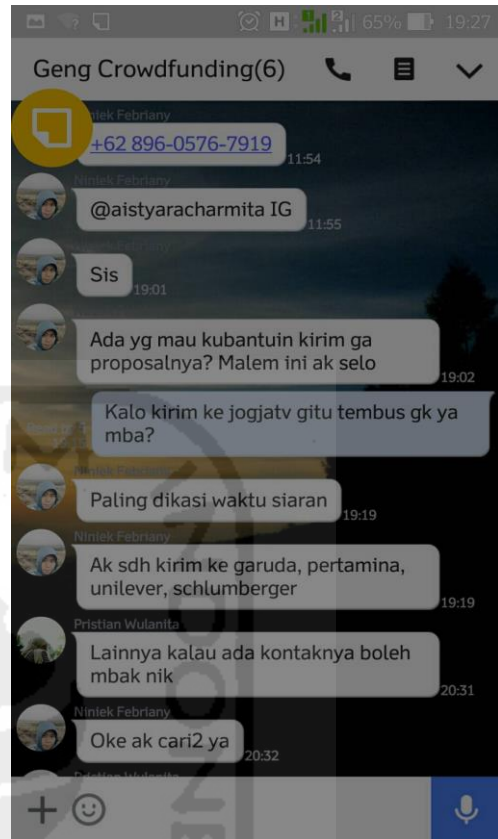
“Kalo komunikasi sih sesama pengurus ada grup gitu kita. Ada grup KaDiv, terus ada kayak personal chat gitu. Terus kita kumpul gitu, sama main-main gitu. Terus untuk proses komunikasinya sendiri kita itu kalo ada yang punya ide atau ada yang inisiatif gitu yaa di sampein langsung aja gitu digrup, yaa walaupun kadang-kadang yang ngerespon itu-itu aja orangnya, tapi pas kita ketemu langsung gitu orangnya pada bisa nangepin semua, ya kita bisa mklum sih karena enggak semua orang bisa menyampaikan informasi lewat media” (Siti, wawancara 28 Januari 2017)

Pada dasarnya BFM itu merupakan komunitas informal, karena anggota yang ada di dalam komunitas BFM adalah orang-orang suka dengan bermain-main. Jadi ketika melakukan KopDar (Kopi Darat) dalam pembahasan tentang kegiatan BFM, diselingi juga dengan pembahasan tentang rencana untuk *hangout*. Tapi ketika ada hal yang serius untuk dibahas komunitas BFM bisa jadi grup yang formal juga. Sebagaimana dalam pernyataan Irfan yang mengatakan:

“Sebenarnya untuk proses komunikasi sendiri sih kita bisa formal dan informal, misalnya ada yang sedang ngasih ide atau nyampein informasi kita jadi grup yang formal tapi kalo sekedar bahas hal-hal sepele kita jadi grup yang informasi gitu aja sih. Nah terus kalo dalam menyampaikan ide atau mengemukakan pendapat gitu siapa aja boleh langsung nyampein, enggak harus nyampein dari siapa ke siapa dulu, jadi intinya semua anggota bebas mau nyampeinnya dengan gaya apapun gitu”.(Irfan, wawancara 29 Januari 2017)



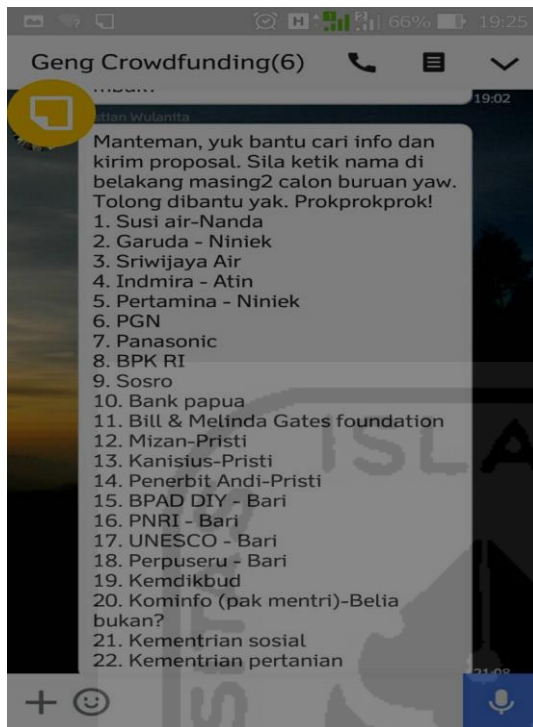
Gambar 2.8



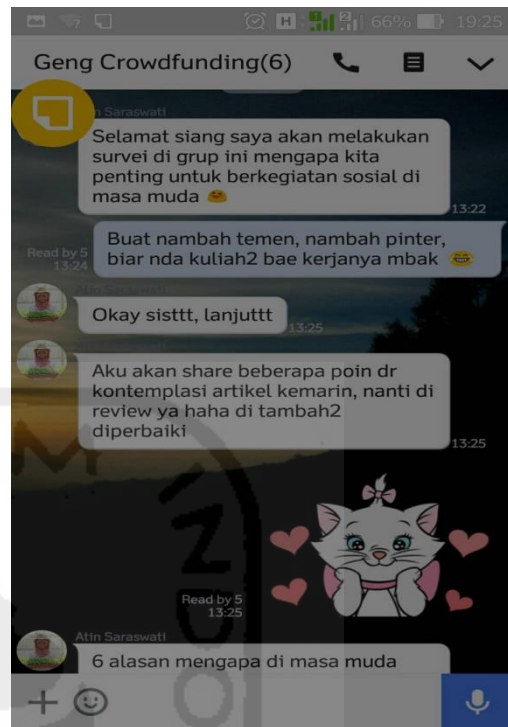
Gambar 2.9

Grup Chatting Komunitas BFM ketika membahas penyebaran proposal untuk mencari donasi

(Sumber: *Line grup chat Book For Mountain*, 28 Januari 2017)



Gambar 3.1



Gambar 3.2

(Sumber: Line grup chat Book For Mountain, 28 Januari 2017)



Gambar 3.3



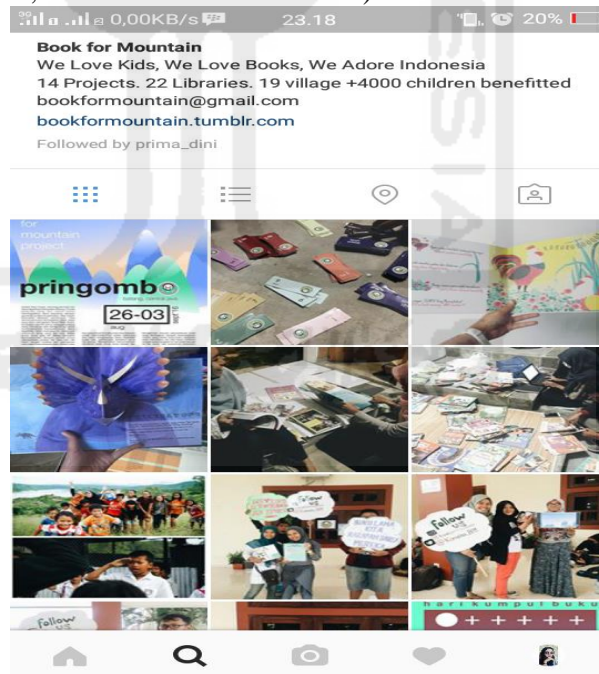
Gambar 3.4

(Sumber: Instagram Book For Mountain, 31 Januari 2017)

3. Komunikasi Dalam Media Sosial

Dalam perkembangan teknologi saat ini sangat mendukung proses komunikasi dan penyampaian informasi yang cepat kepada khalayak. Sehingga, untuk mengakses berbagai pesan dalam komunikasi massa, seperti melalui personal komputer, laptop, *personal digital assistant* dan telepon seluler yang terkoneksi dengan jaringan internet baik melalui kabel maupun nirkabel.²⁸ Selain itu, banyaknya aplikasi yang ada sebagai faktor pendukung dari teknologi, tidak terlepas dari penggunaannya yang notabennya para remaja. Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi yang dilakukan oleh BFM yang tidak selalu bertatap muka, tetapi juga dilakukan dengan melalui media. Siti mengatakan:

“Kalo media sih yang jelas kita pakai Line, terus Twitter, Tumblr sama sekarang kita lagi proses pembuatan website, tapi lagi di editing sekarang. Itu yang ngurus website mbak Tristi. Terus kalo media yang kami gunain untuk eksternal itu kita pakai grup Line sama Whatsapp. Terus kalo ada informasi gitu kita update di Line” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)



Akun Instagram Book For Mountain

Gambar 3.5

²⁸ Fajar Junaedi "Komunikasi Massa Pengantar Teoritis", Santusta, Yogyakarta, 2007, Hal 29-30

Media yang digunakan BFM sebagai wadah untuk menyampaikan informasi baik untuk internal maupun eksternal. Sesuai dari hasil wawancara dengan Naisa yang menjabat sebagai anggota Edukasi, Naisa mengatakan:

“Kalo untuk menyampaikan info harian dan geleri tentang kegiatan BFM kita pakek Facebook, Twitter, Tumblr, Instagram, tapi kalo untuk grup khusus anggota BFM yang dipakek Line sama Whatsapp”(Naisa, wawancara 23 Juni 2016)



(<https://mobile.twitter.com/>) 28 Agustus 2016

Akun Twitter Komunitas Book For Mountain

Gambar 3.6

Tidak dipungkiri dari beberapa media yang digunakan oleh komunitas BFM sangat membantu dalam menyampaikan informasi baik secara personal maupun interpersonal. Perkembangan media dari waktu ke waktu membuat para penggunanya juga ingin menyesuaikan dengan keadaan. Seperti komunitas BFM dalam menyampaikan informasi maupun berkomunikasi dilihat dari jenis media apa yang banyak digunakan oleh anggotanya. Pernyataan ini terbukti dari hasil

wawancara dengan Yulia yang merupakan anggota dari divisi perpustakaan, ia mengatakan:

“Yang booming sekarang kan Line, jadi otomatis kita ngikuti apa yang dipakek kebanyakan orang pada umumnya. Kenapa kita pakek Whatsapp itu karena ketuanya sendiri pakek Whatsapp. Selain itu juga senior-senior dari BFM juga pakek Whatsapp. Terus kalo Line itu cuma kayak yang periode baru, atau anggota-anggota yang baru”(Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Jadi, dari penjelasan salah satu anggota BFM diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas tersebut menggunakan media sesuai dengan kebutuhan. Sehingga, informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif. Selain itu juga, ada kepentingan tertentu antara anggota yang lama dan anggota yang baru. Pernyataan ini didukung dari wawancara dengan Siti yang mengatakan:

“Kenapa kita pakek media yang aku sebutin tadi, ya karena kan orang-orang sekarang pada pakek Line, Whatsapp, dan yang lainnya tadi. Jadi kita ngikuti zaman dan menyesuaikan sama teknologi yang ada saat ini. Selain itu juga kan dengan media tersebut informasi dapat tersampaikan dengan baik” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)



Gambar 3.7



Gambar 3.8

(Sumber: Line grup chat Book For Mountain, 03 September 2017)

Selain itu, di dalam menyampaikan informasi tentu ada proses yang terjadi. Seperti informasi yang di sampaikan oleh BFM secara personal dan interpersonal dilakukan dengan melalui musyawarah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ranisa yang menjabat sebagai ketua divisi Edukasi, ia mengatakan:

“Biasanya sih kita menyampaikannya dengan cara kita ngobrol dulu di grup divisi gitu, nanti misal kita satu suara dengan ide yang ada, baru kita diskusiin ke grup chat besar gitu. Terus nanti misal kita udah ada waktu buat kumpul baru kita bahas lagi untuk kelanjutannya gimana” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Jadi, cara menyampaikan informasi yang dilakukan BFM melalui media seperti Line dan Wahatsapp disampaikan dengan gaya yang informal. Sehingga anggota BFM yang lainnya bisa lebih merasa bebas untuk memberikan saran dan pendapatnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama Irfan, ia mengatakan:

“Kalo BFM sih lebih suka bercerita dengan gaya yang santai sih, kita menggunakan kegiatan kita yang dulu, setelah itu kita bercerita tentang apa yang sudah kita lakukan lebih kepada bentuknya gitu, kayak tentang kalo kita itu punya banyak banget kegiatan, kita ketemu banyak orang, kita banyak banget punya cerita yang akan kita ceritain, jadi kita enggak mendikte mereka dengan informasi, tapi kita lebih mendikte mereka dengan cerita sih” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

4. Komunikasi Tatap Muka (*face-to-face*)

Selain melakukan komunikasi dalam media, komunitas BFM juga melakukan komunikasi tatap muka pada saat ada jadwal perkumpulan atau KopDar. Dalam komunikasi tatap muka yang dilakukan, ada beberapa point yang dibahas oleh komunitas BFM yang berisi tentang planning program yang akan BFM lakukan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Prima yang mengatakan:

“Biasanya yang pertama kita kayak merencanakan ada kegiatan bulanan, SekBer dan yang lainnya, nah itu yang pertama kita merencanakan program terus yang kedua biasanya kalo kita ada undangan gitu atau dapet permintaan kerjasama gitu kita bahas juga, yang ketiga mungkin lebih kearah hal yang santai misal, mau main atau mau jalan-jalan itu bisa juga dibahas, jadi lebih kearah yang fleksibel gitulah dan suasananya tu jadi cair gitu” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Komunikasi tatap muka (*face-to-face*) yang dilakukan BFM ini bertujuan untuk melanjutkan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya melalui media seperti *Line* dan *Whatsapp*. Pernyataan ini sesuai dari hasil wawancara dengan Ranisa, ia mengatakan:

“Sebenarnya kita tu jarang banget untuk dibilang serius, karena yang di sampaikan juga kadang kelanjutan dari isi chat yang ada di grup, jadi informasi yang di sampaikan juga kadang tentang kegiatan yang akan kita lakukan, terus sisa dari waktunya kita bahas tentang main-main, jalan-jalan, karaokean. Gitu- gitu aja sih paling” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

C. Pembahasan

1. *Book For Mountain* Sebagai Komunitas Relawan

Komunitas *Book For Mountain* adalah sebuah komunitas relawan yang bergerak di bidang pendidikan dengan berkontribusi melalui buku dan membangun perpustakaan di daerah terpencil di Indonesia. BFM terbentuk dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan mahasiswa UGM di Lombok Timur. Dari daerah tersebut mereka melihat ada masalah pendidikan yang terjadi. Sehingga sekelompok mahasiswa tersebut membuat program untuk mendirikan perpustakaan di daerah tersebut. Kemudian kegiatan sosial ini terus terjadi sampai saat ini karena komunitas *Book for Mountain* juga ingin membantu dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Setelah peneliti melihat konsep komunitas *Book For Mountain*, ternyata memiliki kesamaan dengan konsep teori komunitas yang di jelaskan oleh para ahli. Komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai rasa kepedulian antar individu yang dimana dalam komunitas tersebut akan terjadi relasi yang erat

antar anggota. Sebuah komunitas bisa terbentuk karena adanya rasa ketertarikan yang sama dalam sebuah fenomena. Kekuatan dalam sebuah komunitas adalah adanya kepentingan yang sama guna memenuhi kehidupan sosialnya yang di dasari oleh sosial ekonomi, latar belakang budaya dan ideologi (Hermawan, 2008:32). Pernyataan dari teori tersebut didukung dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, seperti pernyataan dari Yulia, ia mengatakan: *“BFM itu adalah komunitas yang berawal dari KKN UGM. Terus mereka tu punya kegiatan buat ngasih buku. Terus anak-anak tersebut mikir sayang banget kalo enggak dilanjutkan. Akhirnya kakak-kakaknya tu bikin komunitas Book For Mountain (BFM). Terus intinya sih BFM itu adalah komunitas yang menyalurkan buku ke pelosok-pelosok daerah”*. (Yulia, wawancara 23 Juni 2016). Kemudian pernyataan dari Naisa dalam wawancaranya mengatakan: *“BFM adalah komunitas Volunteer. Jadi dimana yang emang inisiasi atas keinginan pribadi. BFM ini kan di bentuk sama mbak dan mas-mas yang dulu tahun 2010, terus mereka kayak ketagihan gitu bikin projek sosial terus akhirnya mereka buatlah komunitas ini dan memang bentuk komunitasnya sukarela gitu dan tujuan utamanya buat mendekatkan minat baca sama anak. Jadi anak-anak yang di daerah pelosok dikasih perpustakaan gitu dengan memberikan akses buku itu juga”*. (Naisa, wawancara 23 Juni 2016). Dan Irfan juga memberikan pernyataan yang sama mengenai Book For Mountain, ia mengatakan: *“BFM itu gerakan sosial yang berfokus pada pendidikan. BFM itu bergerak di pendekatan literasi baca ke daerah-daerah terpencil. Kata Book For Mountain sendiri representasi dari Mountain itu artinya daerah terpencil”*. (Irfan, wawancara 23 Juni 2016). Dari beberapa pernyataan diatas terkait dengan teori komunitas, yaitu Komunitas Book For Mountain terbentuk karena tingginya tingkat kesadaran sejumlah Mahasiswa dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

Komunitas *Book For Mountain* merupakan sebuah komunitas yang peduli pada dunia pendidikan, dan mempunyai fokus pada pembangunan perpustakaan untuk anak-anak di berbagai Sekolah Dasar di Daerah pelosok Indonesia.

Komunitas BFM awalnya hanya beranggotakan mahasiswa Universitas Gajah Mada. Dan para mahasiswa ini mempunyai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di tempatkan di Lombok Timur. Selama kegiatan itu berlangsung mereka melihat keadaan Sekolah-Sekolah di Daerah tersebut cukup memprihatinkan, karena di lokasi daerah tersebut belum mempunyai perpustakaan sebagai ruang baca anak-anak. Kemudian mereka memiliki sebuah program untuk membangun perpustakaan di sekolah yang berada di lokasi tersebut. Sehingga, mereka mendirikan enam perpustakaan di sekolah yang berbeda pada daerah tersebut. Seusai dari kegiatan tersebut, sebagian dari kelompok KKN ini sepakat untuk membuat sebuah komunitas yang memang fokus untuk membangun perpustakaan di pelosok Indonesia. Dan seiring dengan berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dan relawan yang hadir terus bertambah, mulai dari Universitas lain di seluruh Yogyakarta bahkan dari luar Yogyakarta.

Setelah peneliti melihat konsep komunitas *Book For Mountain*, ternyata memiliki kesamaan dengan konsep teori komunitas yang di jelaskan oleh para ahli. Komunitas juga bisa disebut dengan kesatuan sosial karena mempunyai karakteristik serta struktur yang sama yaitu terdiri dari dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur. Berdasarkan definisinya komunitas termasuk kedalam jenis kelompok primer dan kelompok informal (Hermawan, 2008:33). Pernyataan dari teori tersebut didukung dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, seperti pernyataan dari Prima yang mengatakan: *“Kalo menurutku BFM itu komunitas, bisa juga disebut organisasi sosial atau relawan yang fokusnya ke bidang pendidikan yang nyasanya kepembangunan perpustakaan dan distribusi buku untuk anak-anak di pelosok-pelosok Indonesia”* (Prima, wawancara 22 Juni 2016). Kemudian pernyataan dari hasil wawancara kepada Siti, ia mengatakan: *“Jadi yang tau komunitas BFM itu bergerak dibidang pendidikan anak-anak. Jadi latarbelakang BFM itu anak-anaknya suka main. Jadi main dengan modus sambil bikin perpustakaan. Intinya sih kita pengen main-main tapi kita juga melakukan sesuatu hal yang bermanfaat”* (Siti, wawancara 23 Juni 2016). Sudut pandang

yang sama juga dinyatakan oleh Ranisa, dalam wawancaranya ia mengatakan: *“BFM itu menurut aku adalah komunitas atau kelompok Volunteer yang saling berkerja sama dalam membantu pendidikan anak-anak. BFM itu fokusnya bikin perpustakaan gitu di sekolah-sekolah”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016). Dari beberapa pernyataan diatas terkait dengan teori komunitas, yaitu Komunitas *Book For Mountain* terbentuk karena tingginya tingkat kesadaran sejumlah Mahasiswa dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

2. Pola Komunikasi *Book For Mountain*

Pola komunikasi adalah cara kerja kelompok atau seorang individu melakukan komunikasi (Purwasito, 2002: 96). Pola komunikasi dalam penelitian disini adalah bentuk kerja dalam suatu kelompok atau individu dalam melakukan komunikasi yang berdasarkan dengan teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan yang mempengaruhi komunikan. Namun dalam pola komunikasi terdapat beberapa struktur pola yang menggambarkan proses komunikasi yang terjadi pada komunitas *Book For Mountain*. Peneliti telah mengamati proses komunikasi yang terjadi pada komunitas *Book For Mountain* dengan melalui hasil wawancara dari beberapa anggota komunitas *Book For Mountain*. Dari hasil wawancara narasumber mengungkapkan ketika anggota melakukan proses komunikasi pada saat KopDar ataupun komunikasi melalui media, mereka menyampaikan informasi dengan gaya yang santai. Tetapi, ketika mereka sedang melakukan pembahasan, mereka menjadi grup yang formal. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari narasumber Irfan yang mengatakan, *“Sebenarnya untuk proses komunikasi sendiri sih kita bisa formal dan informal, misalnya ada yang sedang ngasih ide atau nyampein informasi kita jadi grup yang formal tapi kalo sekedar bahas hal-hal sepele kita jadi grup yang informa gitu aja sih. Nah terus kalo dalam menyampaikan ide atau mengemukakan pendapat gitu siapa aja boleh langsung nyampein, enggak harus nyampein dari siapa ke siapa dulu, jadi intinya semua anggota bebas mau nyampeinnya dengan gaya apapun gitu”*.(Irfan, wawancara 29 Januari 2017)

Proses komunikasi yang dilakukan komunitas BFM merupakan bagian dari Analisis Interaksi. Menurut Mulayana (2010:72-73) komunikasi sebagai interaksi yang menyeimbangkan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Dalam hasil wawancara tersebut berkaitan dengan analisis interaksi karena pada saat BFM melakukan proses komunikasi mereka menyesuaikan dengan isi pembahasan yang ada. Sehingga hal tersebut menyebabkan sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya saling bergantian.

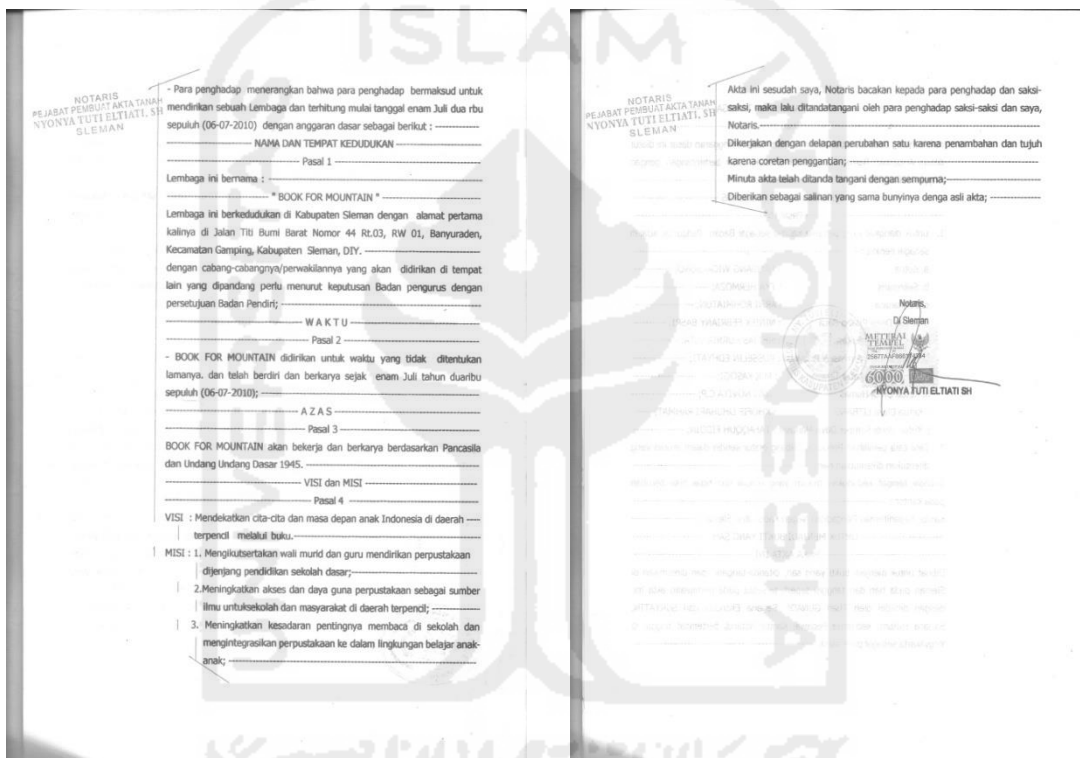
Pada komunitas BFM terdapat dua bentuk proses komunikasi yang dilakukan BFM yakni komunikasi melalui media dan komunikasi *face to face*. Komunikasi melalui media yang dilakukan BFM berisi tentang pembahasan atau menyampaikan ide yang muncul dari salah satu anggota *Book For Mountain*. Setelah itu, ide yang sudah di musyawarahkan dengan sesama anggota BFM, akan di sampaikan kepada ketua divisi atau ketua komunitas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada Ranisa yang mengatakan: *“Biasanya sih kita menyampaikn dengan cara kita ngbrol dulu di grup divisi gitu, nanti misal kita satu suara dengan ide yang ada, baru kita diskusiin ke grup chat besar gitu. Terus nanti misal kita udah kayak udah ada waktu buat kumpul baru kita bahas lagi untuk kelanjutannya gimana”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016). Siti juga berpendapat yang sama seperti Ranisa, ia mengatakan *“.....kalopun ada informasi atau ide kita musyawarahkan perdivisi, ya udah nanti dari anggota-anggotanya itu disampaikan ke Kepala Divisi”* (Siti, wawancara 23 Juni 2016). Selain dengan melalui media, BFM juga melakukan komunikasi secara *face-to-face*. Komunikasi tatap muka atau *face-to-face* yang dilakukan BFM bertujuan untuk melanjutkan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya melalui media seperti Line dan Whatsapp. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ranisa yang mengatakan *“yang disampaikan juga kadang kelanjutan dari isi chat yang ada di grup, jadi informasi yang disampaikan juga kadang tentang kegiatan yang akan kita lakukan”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016).

Pola komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas BFM adalah pola komunikasi Semua Saluran. Menurut Fisher (1978:183) menjelaskan bahwa

Struktur Semua Saluran hampir dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama, dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal. Dari pernyataan diatas terkait dengan teori Pola Komunikasi Struktur Semua Saluran yaitu, antara anggota dan ketua komunitas memiliki kekuatan yang sama dalam komunitas tersebut. Dalam hal ini pemimpin hanya sebagai koordinator untuk memperlancar kegiatan yang ada pada BFM. Namun meski demikian, dalam berkomunikasi antara ketua dan anggota komunitas BFM dapat menyampaikan pesan atau informasi tanpa perantara baik dari ketua Divisi maupun Ketua komunitas. Sehingga struktur semua saluran ini memungkinkan komunikasi yang terjadi dalam komunitas BFM lebih maksimal. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil wawancara kepada Prima yang mengatakan: “.....untuk proses komunikasi di BFM itu dilakukan dengan dua cara ketemu langsung dan ngebahas topik yang ada, terus yang kedua kita lakukan dengan chatting digrup. Tapi keseringan kita itu menyampaikannya di grup dulu, baru nanti pas ketemu kita bahas lagi dengan jelas. Setelah itu untuk keputusannya kita tetap musyawarahin sama-sama, mau gimana solusinya. Terus kalo ada anggota BFM yang pengen nyampein ide gitu, bisa langsung chat ke grup gitu. Nanti di timpalin sama anggota yang lain.....”. (Prima, wawancara 29 Januari 2017). Siti juga berpendapat yang sama dengan Prima, ia mengatakan “.....Terus untuk proses komunikasinya sendiri kita itu kalo ada yang punya ide atau ada yang inisiatif gitu yaa di sampein langsung aja gitu digrup, yaa walaupun kadang-kadang yang ngerespon itu-itu aja orangnya, tapi pas kita ketemu langsung gitu orangnya pada bisa nanggapiin semua, ya kita bisa maklum sih karena enggak semua orang bisa menyampaikan informasi lewat media” (Siti, wawancara 28 Januari 2017)

Namun melihat dari komunikasi yang telah dilakukan *Book For Mountain*, peneliti menganalisis bahwa pola komunikasi yang dilakukan termasuk kedalam bentuk pola komunikasi organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi

yang mereka lakukan seperti antara anggota divisi tidak saling bertemu, lebih terstruktur seperti adanya ketua komunitas dan bagian-bagian divisi tertentu. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa proses komunikasi yang dilakukan melalui media juga dengan cara perdivisi. Kemudian adanya target kegiatan yang akan dilakukan setiap bulannya. Lebih dari itu, Komunitas Book For Mountain telah terdaftar di Lembaga Hukum Sleman. Hal tersebut terbukti dari pemaparan dokumen berikut ini:



Gambar 3.9

Gambar 3.10

Dokumen Book For Mountain yang telah Terdaftar di Lembaga Hukum Sleman

BAB IV

BOOK FOR MOUNTAIN DAN GERAKAN KERELAWANAN

A. Aksi Kerelawanan BFM Dalam Pemberdayaan

1. Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Seperti komunitas pada umumnya, BFM juga mempunyai beberapa kegiatan yang menjadi tujuan utama terbentuknya komunitas BFM. Kegiatan tersebut sudah menjadi agenda rutin untuk komunitas BFM yang diantaranya; Proyek Perpustakaan, Sekolah Berjalan, Hari Kumpul Buku, *Volountorism*, dari beberapa kegiatan BFM yang ada sudah ada porsi waktunya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan. Di balik kegiatan BFM ada kerja sama dengan beberapa pihak yang menjadi faktor pendukung dari berjalannya kegiatan tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Siti, ia mengatakan:

“Kita kegiatannya ada beberapa, yang pertama tu ada bikin Proyek Perpustakaan, karena itu kan inti dan tujuan utama BFM, proyek perustakaan tu dulu sih bisa diadain setahun dua kali. Tapi kalo sekarang cuma satu kali satu tahun, soalnya kalo dulu kan BFM pertama dibentuk dari KKN di Lombok, nah kalo dulu kan anak-anaknya udah enggak ada ambil kuliah gitu, jadi waktu mereka lebih banyak luang untuk ngadain Proyek Perpustakaan, terus yang kedua ada Volountirism itu jadi kami ngadain paket tour wisata terus nanti kayak pemasukannya itu buat kegiatan kita. Terus ada juga Sekolah Berjalan, Sekolah Berjalan itu biasanya diadain tiap bulan, satu bulan satu atau dua kali di Daerah-Daerah pelosok Jogja dan sekitarnya. Nanti kami kayak ngajak mereka main, gimana caranya belajar tapi enggak takebook kayak di kelas. Nah biasanya BFM tu ada kerjasama sama KKN, biasanya tu ada KKN UGM sih yang masuki proposal, UPN, UII, biasanya program kerja mereka mau bikin perpustakaan, terus mereka nanti mintak buku ke BFM, tapi kami seleksi dulu proposalnya. Nanti kalo masuk kita kasih buku yang mereka perluin gitu ke temen-temen-temen KKN itu. Terus BFM juga ada Hari Kumpul Buku biasanya kita adain setiap hari minggu. Tapi karena beberapa temen-temen BFM udah enggak aktif, jadi kita adain Hari Kumpul Buku itu ketika kita ada Proyek gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2015)

Setiap kegiatan yang dilakukan BFM ada tujuannya, yang secara garis besarnya adalah ingin memperbaiki pendidikan yang ada Indonesia dan mendekatkan anak-anak dengan buku. Pada saat proyek BFM juga menerima bantuan dari beberapa kalangan mahasiswa. Namun, dari kegiatan Proyek Perpustakaan yang biasanya diselenggarakan setahun dua kali, kini menjadi satu kali dalam setahun. Dikarenakan anggota BFM saat ini merupakan mahasiswa yang masih aktif kuliah. Tetapi, meski demikian semua kegiatan bisa berjalan sesuai dengan *planning*, karena dalam setiap kegiatan semua divisi membantu sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pernyataan dari Siti di atas juga didukung oleh Prima, ia mengatakan:

“Kegiatan bulanannya tu ada dua selain Sekolah Berjalan tadi, ada Hari Kumpul Buku, terus yang jadi fokus kegiatan kita itu ada Proyek Perpustakaan sama Voluntourism. Kegiatan lain mungkin yang sifatnya sekural gitu. Jadi kayak misal humas nerima kerjasama, terus kayak divisi perpustakaan mereka nyiapin buku dan sebagainya. Tapi, meskipun itu sektoral divisi perpustakaan menyiapkan buku mereka tetap ngajak anak-anak BFM lain. Terus kayak devisi Edukasi mereka nyiapkan kurikulum atau materi mengajar dan kadang ngajak-ngajak anak-anak yang lain juga. Dan sama kayak kegiatan yang bersifat santai tadi misal karaoke gitu” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Sebelum melakukan kegiatan, BFM merancang kegiatan seperti menentukan daerah mana yang akan dituju, menentukan tanggal kegiatan, dan menyiapkan *property*, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam setiap kegiatan komunitas BFM, teknisnya berbeda-beda. Sebagaimana pernyataan dari Prima yang mengatakan:

“Biasanya misal mau ada kegiatan SekBer nih, SekBer kan sebulan sekali biasanya kita kayak survey dulu ke Sekolah yang mau kita tuju, kalo enggak kita kayak nentuin tanggal dulu. Jadi misal kayak SekBer bulan Maret, nah di bulan Maret itu mau tanggal berapa, terus kita tanya ke temen-temen, kalo SekBer tanggal sekian pada bisa enggak? Nah biasanya kita cari tanggal yang temen-temen BFM tu banyak yang bisa, terus kalo kita udah dapat tanggal kita survey ke sekolah-sekolah. Kan kalo SekBer sasarannya ke pinggiran-pinggiran kota gitu. Jadi survey kesana, kalo dapat tempat kita tanyain tanggal yang kita sepakatin tadi

mereka bisa enggak? Kalo mereka enggak bisa kita cari lagi. Tapi kalo bisa kita langsung kontek kepala sekolahnya itu, terus dua minggu setelah itu kita kasih surat resmi ke sekolah itu. Kan walaupun itu cuma SekBer doang, tapi kita tetap ada etika gitu, makanya kita kasih surat resmi ke sekolahnya. Di samping itu kita juga menyiapkan materi mengajar, dan alat-alat yang mau dibutuhin” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Minimal sebulan sebelum kegiatan, BFM sudah mempersiapkan hal-hal yang harus di butuhkan, termasuk anggota yang siap untuk menjadi relawan di Daerah tersebut. Selain itu, sebelum merancang kegiatan komunitas BFM juga mensurvey tempat yang menjadi sasaran program BFM. Apabila lokasi yang menjadi sasaran BFM itu di luar Pulau Jawa, maka untuk mensurvey lokasi, komunitas BFM meminta bantuan kepada teman yang tinggal di sekitar Daerah tersebut. Tujuan dari survey lokasi adalah untuk menentukan kriteria tempat dan mencari informasi tentang kekurangan dari Sekolah tersebut. Dari penjelasan Prima di atas didukung oleh Siti, ia mengatakan:

“Nah kalo setiap kegiatan itu teknisnya beda-beda sih mbak, kalo misal kayak SekBer ya kayak diskusi mau SekBer ke sekolah mana, tentuin tnggal kalo udah fix baru nyiapin materi, tapi disini kita materinya bukan kayak kurikulum gitu, disini SekBernya kita kemas dengan games-games gitu. Kalo misal kayak projek kita ngobrol-ngbrol gitu mau projek dimana, terus cari-cari info. Kalo dulu yang terjun langsung semua anggota mulai dari survey sampai ke hari H-nya. Tapi kalo sekarang karena kita pada sibuk juga kuliah, jadi ketika mau projek dan mau survey, kita cari kenalan untuk surveynya. Kita juga kasih kriteria, misal enggak boleh yang pernah di datengin sama lembaga tertentu gitu, terus butuh banget, terus kalo udah kita follow-up, dan kalo misalnya cocok kita mulai kayak kampanye gitu cari donasi-donasi gitu, terus kami mempertimbangkan juga, kira-kira butuh volunteer enggak, kalo butuh ya kami oprec. Terus pas mau berangkat diitung dulu temen-temen yang ikut ada berapa, nyiapin materi, terus pas berangkat kami bawa barang-barangnya. Terus kalo misal kayak Hari Kumpul Buku itu teknisnya kita simple banget mbak, kita kayak ngajak aja anak-anaknya gitu terus nanti kita tentuin mau jam berapa dan dimana gitu dan kita nentuin temanya apa gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Selain teknis Sekolah Berjalan, Siti juga menjelaskan teknis saat akan melaksanakan Projek Perpustakaan dan Hari Kumpul Buku. Ada sedikit

perbedaan dalam teknis kegiatannya, kalau dulu ketika akan melakukan kegiatan, semua anggota aktif mulai dari survey sampai Hari H-nya. Tapi untuk saat ini anggota yang aktif dari awal sampai akhir kegiatan hanya beberapa saja. Hal itu dikarenakan anggota BFM saat ini notabennya mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan.

Meskipun anggota BFM cukup banyak, namun pada kenyataan tidak semua anggota yang aktif dalam komunitas ini. Karena ada kegiatan lain yang menuntut anggota BFM untuk tidak bisa konsekuen pada komunitas BFM. Meski demikian, kegiatan tetap bisa terlaksana meskipun hanya ada beberapa anggota yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ranisa, ia mengatakan:

“Untuk setiap kegiatan, enggak semua anggota bisa terlibat, karena kebanyakan dari anggota yang sekarang itu masih aktif kuliah mbak, jadi kalopun ada yang terlibat semuanya enggak 100%, tapi biasanya yang terlibat atau ikut di kegiatan BFM ada mas Tama, mbak Reni, mbak Naisa, Mas Soleh, mbak Icha, ada mas Fanbul juga, mbak Bari, mbak Eli, mbak Tristi, mbak Niniek, terus sama ada beberapa anggota senior yang masih suka ikut” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Namun, meskipun ada anggota yang tidak bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan, tetapi anggota tersebut tetap dikatakan terlibat. Karena ia akan mengikuti ketika puncak kegiatan ataupun hanya mengikuti ketika survey maupun donasi. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara dengan Siti, ia mengatakan:

“Untuk kegiatan sendiri selagi dia masih aktif biasanya semua terlibat ya, tapi ya saya enggak bisa juga bilang mereka terlibat 100% dalam kegiatan. Maksudnya 100% disini itu, jadi kayak ada beberapa orang yang memang enggak bisa ikut pas ngerancangin kegiatan, survey, tapi ada juga yang ikut pas hari H-nya aja. Karena kan ya itu tadi anak-anak BFM tu punya kesibukkan masing-masing terutama yang masih aktif kuliah. Jadi intinya sih semua Anggota itu terlibat meskipun mereka terkadang enggak bisa ikut terus” (Siti, wawancara 23 Juli 2016)

2. Waktu Dan Tempat Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Dalam pelaksanaan proyeknya, komunitas BFM mempunyai waktu yang sudah ditentukan dan disepakati oleh semua anggota BFM ketika melakukan rapat. Sehingga sebelum ke *progress* selanjutnya semua anggota sudah mengetahui agenda yang akan dilakukan. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan BFM disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti pernyataan dari Naisa yang mengatakan:

“Kalo itu sih kita sesuai aja sama program kerja yang udah dibikin dan yang udah disepakati. Jadi kayak SekBer gitu satu bulan dua kali, terus kayak Volountourism setahun satu sampai dua kali sesuai sama kebutuhan juga, kalo projek perpustakaan dan hari kumpul buku itu enggak tentu. Jadi kita menyesuaikan aja dengan waktu dan keadaan” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

Secara garis besar waktu pelaksanaan kegiatan BFM itu berbeda-beda dalam setiap kegiatannya. Seperti Projek Perpustakaan yang dilaksanakan setahun sekali, *Volountourism* tidak pasti waktunya karena untuk *Volountourism* sendiri dilaksanakan ketika BFM membutuhkan relawan untuk membantu kegiatan BFM yang akan dilaksanakan. Selain itu, untuk kegiatan Hari Kumpul Buku selain dilaksanakan pada hari biasa, juga dilaksanakan pada hari-hari Nasional. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Hari Kumpul Buku itu sebulan sekali sih, dan kalo Volountourism tu enggak tentu sih, misal kalo lagi ada momen Hari Buku Nasional sekalian kita rayain dengan Hari Kumpul Buku dengan ngajak orang-orang untuk donasi buku sih. Kalo Volountourism kita enggak ada jadwal khusus, biasanya kita adain minimal satu tahun sekali, terus projek minimal setahun dua kali, kalo Sekolah Berjalan kita biasanya sebulan itu sekali atau dua kali sih kita untuk jadwalnya sendiri kita menyesuaikan aja sama anak-anak yang kuliah sih” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Komunitas BFM terbentuk dari tahun 2010 dan masih mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. Dalam waktu enam tahun BFM sudah menyelesaikan beberapa projek dan kegiatan di Pelosok Daerah Indonesia. Tidak bisa dipungkiri daerah di luar Pulau Jawa menjadi sasaran utama komunitas BFM, karena komunitas ini sendiri terbentuk ketika melaksanakan KKN di Lombok

Timur. Jadi untuk projek-projek BFM banyak yang dilaksanakan di pelosok Luar Pulau Jawa. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Nusa Penida, Rinjani, Semeru, Bromo, Ciwaru, Bone, Belu, kalo di daerah Jogja sih kita ngambil yang di daerah pinggirannya sih kayak Cangkringan, Kulon Progo, kita ngambil di Desa-Desa yang minim Fasilitas eksternalnya buat adek-adek di umur kelas 3 sampai kelas 6 SD. Masih banyak sebenarnya ada 20 tempat yang pernah kita datengin itu beberapa diantaranya yang aku sebutin tadi” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Beberapa Daerah di Luar dan di Pulau Jawa yang pernah disambangi komunitas BFM, merupakan suatu bukti jika BFM sudah membantu anak-anak di Daerah Pelosok dalam dunia pendidikan. Dari penjelasan singkat dari Irfan juga didukung oleh pernyataan Yulia yang mengatakan:

“Kalo kayak Voluntorismnya pernah di Bromo, terus kalo kayak Hari Kumpul Buku itu di sekitaran Bundaran UGM atau di KM 0 Malioboro. Terus kalo Sekolah Berjalan tu kayak di Bantul, Wonosari, di Asahan, Gunung Kidul, Kulon Progo, ya terbilang masih di sekitaran Pelosok Jogja” (Yulia, 23 Juni 2016)

3. Mekanisme Kegiatan Komunitas *Book For Mountain*

Seperti komunitas pada umumnya yang akan melakukan kegiatan tentu di dalamnya ada mekanisme yang terjadi. Hal ini terjadi untuk memberikan pandangan pada setiap anggota komunitas terhadap rancangan kegiatan. Sama halnya ketika komunitas BFM akan melakukan suatu kegiatan yang menurut BFM itu sendiri adalah projek yang besar dan dilakukan di luar Pulau Jawa. Sehingga dalam mekanisme kegiatannya, komunitas BFM membutuhkan persiapan yang lebih panjang dan kematangan konsep. Pernyataan ini hasil wawancara dengan Prima, ia mengatakan:

“Kalo misal kayak projek perpustakaan atau kegiatan volunturism tu kan istilahnya itu kegiatan yang skalanya besar untuk BFM, jadi persiapan BFM kayak lebih panjang lagi, kalo projek perpustakaan kan kita bikin perpustakaan sama ngajar disana, nah itu kan projek yang besar, jadi kita nentuin dulu

rentan tanggalnya dulu, terus nentuin tempat, abis itu kita diskusi atau musyawarah gitu, kalo udah fix tempatnya dimana, baru kita cari info tentang tempat tersebut. Selama ini sih kita gunain dua cara yang pertama BFM langsung survey kesana, terus cara yang kedua BFM itu minta tolong, jadi misal ada salah satu diantara kita ada kenalan di Daerah tersebut, jadi kita minta tolong untuk di survey kan sekolahnya atau tempatnya tersebut” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Sebelum kegiatan BFM berlangsung, komunitas BFM sudah menentukan dan mencari informasi mengenai lokasi yang akan mereka tuju. Selain terjun langsung ke lapangan untuk survey tempat, komunitas BFM juga pernah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengetahui sekolah mana yang fasilitasnya kurang memadai. Dalam mekanisme juga, karena ini merupakan proyek yang besar jadi mengharuskan BFM untuk menghitung dan menentukan *budget* yang akan dikeluarkan oleh komunitas BFM. Selain itu, komunitas BFM juga memastikan butuh *Volontourism* atau tidak untuk menambah SDM (Sumber Daya Manusia) ketika kegiatan itu berlangsung. Pernyataan Prima di atas didukung oleh Siti, ia mengatakan:

“Ya itu tadi, biasanya sih ada dua cara, kita survey sendiri kalo enggak mintak di surveyin sama temen yang ada di daerah tersebut. Terus kita juga pernah kerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat gitu, jadi kita Tanya kira-kira SD mana sih yang sedang membutuhkan fasilitas gitu, terus nanti dari Dinas Pendidikannya ngasih masukkan gitu dan ngasih tau sekolah mana yang sedang butuh. Terus kan udah tau daerahnya dimana, kita ngajuin izin gitu, nanti kalo udah dapat izin, terus kita ngitung biaya-biyanya, terus butuh Volunteer atau enggak. Terus kita bikin timelinennya gitu, baru kita kayak ada briefingnya juga gitu. Karena kitakan kegiatannya di luar Daerah jadi BFM juga ngadain meeting point juga gitu sama volunteernya, karena kan kadang ada juga volunteer yang dari luar Daerah Jogja. Terus di briefingnya juga lewat social media gitu. Terus nanti latihan dulu sebelum terjun ke kegiatannya” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

4. Keterlibatan Anggota Dalam Kegiatan *Book For Mountain*

Komunitas rutin BFM terbilang banyak dan bermacam-macam ragam seperti Sekolah Berjalan, Proyek Perpustakaan, *Volontourism*, dan Hari Kumpul

Buku. Tentu dalam kegiatan tersebut ada anggota BFM yang terlibat untuk membantu berjalannya kegiatan tersebut. Meskipun anggota tersebut sudah mempunyai hubungan terikat pada divisi tertentu, tetap saja para anggota mempunyai tugas untuk membantu kegiatan yang ada baik itu di luar kota maupun di dalam kota. Seperti salah satu anggota komunitas BFM Irfan Prabowo, pada saat kegiatan dalam kota ia mempunyai pengaruh yang besar dalam divisi Kreatif-Donasi. Karena Irfan bertanggung jawab dalam merancang konsep serta mencari donasi untuk kegiatan BFM. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Irfan, ia mengatakan:

“Kalo waktu itu aku sempat mimpin Kreatif dan Donasi, jadi aku ngekonsep donasi-donasi, ngekonsep Volountourism sekalian mimpin di bagian acaranya, terus Hari Kumpul Buku waktu itu ngekonsep bareng temen-temen jadi aku rutin ngadain setiap bulan sekali, tugasku tu buat cari dana, jadi aku biasanya urusanku jadi kayak aktivitas kreatif dan donasi mempercayaku untuk cari dana atau fasilitas keperluan BFM” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Tidak hanya kegiatan yang di dalam Kota Irfan juga sering terlibat dalam kegiatan di luar kota. Meskipun Proyek mereka Pembangunan perpustakaan tapi anggota yang terlibat juga mengajar anak-anak yang ada di Daerah tersebut. Seperti pernyataan dari Irfan, ia mengatakan:

“Aku waktu itu ngajar sih, jadi sebenarnya untuk kegiatan Proyek Pembangunan Perpustakaan gitu pada intinya sih kita semua di sana bakal ngajar, dan di rolling” (Irfan, 23 Juni 2016)

Keterlibatan anggota pada setiap kegiatan sudah mempunyai porsi tersendiri. Hanya saja mereka dibatasi oleh divisi yang membuat mereka menjadi kelompok kecil. Namun diantara divisi tersebut ada juga yang sangat berpengaruh dalam pembuatan materi mengajar. Ia adalah Naisa yang merupakan anggota dari divisi Edukasi juga yang mempunyai peran yang sangat penting. Karena dalam kegiatan yang khususnya berhubungan pada pelajaran, Naisa lah yang membuat materi untuk bahan kegiatan seperti Sekolah Berjalan dan Proyek Perpustakaan. Meskipun setiap anggota sudah mempunyai tugas masing-masing, tidak menutup kemungkinan jika ada anggota BFM yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut,

maka akan digantikan oleh anggota yang lainnya. Seperti pernyataan dari hasil wawancara dengan Naisa, ia mengatakan:

“Kalo kegiatan dalam kota kayak SekBer itu pernah di sekitaran pelosok Jogja, untuk keterlibatan saya, saya dan temen-temen Edukasi bikin materi, terus matengin konsep materinya, sama nanti ada evaluasi materi maksudnya materi untuk kegiatan selanjutnya mau pakek yang sama, atau di ganti dengan materi yang baru. Jadi intinya walaupun jobnya udah dibagi-bagi tapi karena ini sukarela jadi kita enggak keberatan gitu kalo misal ada yang enggak bisa ikut dan saya harus gantiin posisi dia” (Naisa, 23 Juni 2016)

Kegiatan yang dilakukan di luar kota adalah Projek Perpustakaan dan *Volontourism* dan itu dilakukan dalam setahun sekali dan disesuaikan sama kebutuhan. Sehingga tidak semua anggota yang pernah mengikuti kegiatan di luar kota. Hal ini di karenakan anggota tersebut baru bergabung dengan komunitas BFM. Seperti Naisa yang berbeda dengan Irfan yang pernah mengikuti kegiatan di luar kota. Karena Naisa baru saja bergabung dengan BFM pada tahun 2015 jadi ia belum terlibat pada kegiatan di luar kota. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Naisa, ia mengatakan:

“Kalo untuk kegiatan di luar kota saya belum pernah ikut sama sekali, karena kan saya masuk tahun 2015 kemaren, untuk proyek diluar kota di tahun 2016 ini sekarang lagi dipersiapin gitu tapi baru sebatas rencana” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

B. Pembahasan

1. Aksi Kerelawanan Dalam Komunitas *Book For Mountain*

Saat ini banyak sekali komunitas sosial yang terbentuk di karenakan faktor sosial yang berada di sekeliling masyarakat itu sendiri. Hadirnya komunitas sosial memberikan nilai positif di mata masyarakat. Terlebih jika komunitas tersebut memberikan bantuan untuk masyarakat di sekitar. Dari sekian banyak komunitas sosial, dapat dilihat salah satunya adalah *Book For Mountain*, yang menjadi komunitas relawan untuk membantu dan mengembangkan pendidikan di Pelosok Indonesia. Lima tahun terakhir ini Komunitas *Book For Mountain* menjadi salah satu komunitas sosial yang menyambangi Desa-Desa terpencil di Indonesia,

dengan tujuan untuk mendirikan Perpustakaan dan mengajar. Selain itu, BFM juga beberapa kali membiayai Sekolah anak yang kurang mampu, yang uangnya berasal dari hasil donasi. Aksi ini tidak hanya dilakukan oleh anggota komunitas BFM saja yang menjadi *Volunteer*, tetapi juga dilakukan oleh *Voluntarism* di luar komunitas BFM.

Aksi kerelawanan dalam komunitas ini sering kali terlibat dalam kegiatan rutin yang dilakukan BFM seperti, Pembangunan Perpustakaan, Sekolah Berjalan, Hari Kumpul Buku, Bedah Perpustakaan dan kegiatan yang lainnya. Seperti hasil wawancara dari Narasumber yang mengatakan “.....kegiatan bulanannya tu ada dua selain Sekolah Berjalan tadi, ada Hari Kumpul Buku, terus yang jadi fokus kegiatan kita itu ada *Projek Perpustakaan sama Voluntourism*” (Prima, wawancara 22 Juni 2016). Dari beberapa kegiatan diatas, tentu terdapat wilayah yang menjadi tempat BFM untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang dilaksanakan di luar Pelosok Pulau Jawa seperti hasil wawancara dari Narasumber yang mengatakan “.....*Nusa Penida, Rinjani, Semeru, Bromo, Ciwaru, Bone, Belu*” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016). Setelah menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan, dan wilayah mana yang akan menjadi sasaran, tentu ada teknisnya seperti survey tempat, menentukan tanggal, dan menyiapkan materi. Seperti yang dijelaskan oleh Siti dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Nah kalo setiap kegiatan itu teknisnya beda-beda sih mbak, kalo misal kayak SekBer ya kayak diskusi mau SekBer ke sekolah mana, tentuin tanggal kalo udah fix baru nyiapin materi, tapi disini kita materinya bukan kayak kurikulum gitu, disini SekBernya kita kemas dengan games-games gitu. Kalo misal kayak projek kita ngobrol-ngbrol gitu mau projek dimana, terus cari-cari info. Kalo dulu yang terjun langsung semua anggota mulai dari survey sampai ke hari H-nya. Tapi kalo sekarang karena kita pada sibuk juga kuliah, jadi ketika mau projek dan mau survey, kita cari kenalan untuk surveynya. Kita juga kasih kriteria, misal enggak boleh yang pernah di datengin sama lembaga tertentu gitu, terus butuh banget, terus kalo udah kita follow-up, dan kalo misalnya cocok kita mulai kayak kampanye gitu cari donasi-donasi gitu, terus kami mempertimbangkan juga, kira-kira butuh volunteer enggak, kalo butuh ya kami oprec. Terus pas mau berangkat diitung dulu temen-temen yang ikut ada berapa, nyiapin materi,

terus pas berangkat kami bawa barang-barangnya. Terus kalo misal kayak Hari Kumpul Buku itu teknisnya kita simple banget mbak, kita kayak ngajak aja anak-anaknya gitu terus nanti kita tentuin mau jam berapa dan dimana gitu dan kita nentuin temanya apa gitu” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Dari mekanisme kegiatan diatas tentu ada anggota maupun *Volunteer* yang terlibat untuk membantu berjalannya kegiatan tersebut. Meskipun anggota tersebut sudah mempunyai hubungan terikat dengan Divisi tertentu, tetap saja anggota tersebut mempunyai tugas untuk membantu kegiatan yang ada, baik di luar Kota maupun di dalam Kota. Seperti salah satu anggota komunitas BFM Irfan Prabowo, yang mempunyai pengaruh besar dalam divisi Kreatif-Donasi. Karena pada saat itu Irfan mempunyai tanggung jawab untuk dalam merancang konsep serta mencari donasi untuk kegiatan BFM. Seperti yang di jelaskan Irfan dalam wawancaranya yang mengatakan:

“Kalo waktu itu aku sempat mimpin Kreatif dan Donasi, jadi aku ngekonsep donasi-donasi, ngekonsep Volountourism sekalian mimpin di bagian acaranya, terus Hari Kumpul Buku waktu itu ngekonsep bareng temen-temen jadi aku rutin ngadain setiap bulan sekali, tugasku tu buat cari dana, jadi aku biasanya urusanku jadi kayak aktivitas kreatif dan donasi mempercayaku untuk cari dana atau fasilitas keperluan BFM” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara diatas merupakan bagian dari aksi sekelompok *Voluntarism* atau kerelawanan yang dilakukan melalui berkontribusi dengan buku. Menurut Sudradji dalam buku Drs. Nanang Munajat, MM (2000:4) mengatakan pengertian dasar *Voluntarism* dalam konteks organisasi adalah individu atau sekelompok individu yang memberikan kontribusi pada organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya. Namun, dalam teorinya *Voluntarism* mempunyai berbagai macam berdasarkan jenis dan perannya. Dari hasil penelitian aksi kerelawanan yang dilakukan oleh BFM termasuk ke dalam Relawan Lapangan. Menurut Nanang Munajat (2000:20) Relawan lapangan adalah mereka yang langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan

organisasi di lapangan tanpa mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya. Relawan ini seringkali disebut relawan murni.

Dari pernyataan diatas terkait dengan teori Relawan Lapangan adalah, anggota komunitas BFM merupakan relawan yang bekerja sama untuk membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia, tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Komunitas Book For Mountain merupakan komunitas relawan murni yang terbentuk bukan atas dasar suatu kepentingan apapun. Selain itu, mereka juga melaksanakan kegiatan dengan cara terjun langsung ke lapangan dalam arti anggota BFM langsung mendatangi langsung wilayah yang menjadi tempat dilaksanakannya rangkaian kegiatan BFM.



(Facebook @Book For Mountain, 31 Januari 2017)

Gambar 4.1

Sebagai komunitas relawan, BFM menjadi komunitas yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatannya komunitas BFM sudah melaksanakan beberapa projek diberbagai Pelosok Daerah Indonesia diantaranya, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kaki Gunung Merapi, Nusa Penida, Sulawesi Selatan, Bromo, Lampung, Banten, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Anak-anak yang ada di beberapa Daerah tersebut telah mendapatkan pendidikan, meskipun belum mencapai standar pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, dengan keberadaan komunitas BFM telah menjawab persoalan pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara melakukan beberapa kegiatan untuk membantu anak yang ada di Pelosok Negeri ini. Pendidikan Alternatif yang dibentuk oleh BFM telah membantu masyarakat kecil yang mempunyai kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Komunitas BFM merupakan sebuah gerakan sekelompok anak muda yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti, anggota komunitas BFM rela menyambangi desa-desa yang ada di Pelosok Daerah Indonesia, tanpa imbalan sedikitpun. Seperti yang diketahui untuk mencapai Desa-Desa tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dikarenakan sulitnya akses perjalanan yang ditempuh dan biaya yang tidak sedikit. Namun, meski demikian tidak menyurutkan niat komunitas BFM untuk melaksanakan kegiatan mengajar di Desa tersebut. Adanya aksi kerelawanan yang terjadi pada komunitas BFM ini menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia bisa di perbaiki, dengan salah satu cara yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membantu anak-anak yang ada di Pelosok Desa. Dalam hal ini komunitas Book For Mountain menjadi sebuah gerakan aksi relawan yang cukup efektif menjawab persoalan pendidikan yang ada di Negeri ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas *Book For Mountain* merupakan sebuah komunitas relawan yang bergerak pada dunia pendidikan anak yang berkontribusi melalui buku dan mempunyai fokus pada pembangunan perpustakaan untuk anak-anak diberbagai Sekolah di Daerah pelosok Indonesia. Kehadiran *Book For Mountain* membuat anak yang ada di Desa terpencil bisa merasakan dan mendapatkan pendidikan yang layak dari komunitas *Book For Mountain*. Tidak hanya berkontribusi melalui buku dan mendirikan perpustakaan, komunitas *Book For Mountain* juga terjun langsung untuk melakukan aktivitas mengajar di Desa tersebut. Saat ini komunitas *Book For Mountain* terus mempertahankan eksistensinya, dengan terus membantu dan mengembangkan pendidikan anak-anak.

Terbentuknya komunitas *Book For Mountain* dikarenakan, mereka melihat banyaknya Sekolah-Sekolah yang tidak memiliki perpustakaan sebagai ruang baca, dan anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan dengan layak. Sehingga mereka memutuskan untuk membentuk komunitas sosial yang peduli pada dunia pendidikan. Dari adanya komunitas ini sudah ada 19 Desa dan 8 Pulau Di Indonesia yang sudah disambangi oleh komunitas *Book For Mountain*. Kemudian, anggota dalam komunitas *Book For Mountain* ini berasal dari kalangan mahasiswa dari berbagai Universitas di Jogjakarta. Dalam setiap kegiatannya anggota komunitas saling bekerja sama, meskipun tidak semua anggota mampu mengikuti semua rangkaian kegiatan rutin yang dilakukan *Book For Mountain*.

Pola komunikasi komunitas *Book For Mountain* membentuk pola komunikasi Semua Saluran karena dalam komunitas BFM antara ketua dan anggota memiliki kedudukan yang sama, dan ketua hanya sebagai koordinator dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dalam gaya berkomunikasi setiap

anggota bisa menyampaikan pesan ataupun informasi dengan siapa saja, tanpa harus melalui ketua divisi maupun ketua komunitas. Hal tersebut dilakukan, bertujuan agar setiap anggota bisa menyampaikan informasi tersebut secara maksimal tanpa perantara dari siapapun.

Meskipun demikian, pola komunikasi yang dilakukan termasuk ke dalam bentuk pola komunikasi yang terorganisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur organisasi yang ada seperti adanya divisi-divisi yang terbentuk dalam komunitas Book For Mountain. Selain itu, anggota dalam komunitas Book For Mountain tidak semuanya saling mengenal dikarenakan adanya batasan-batasan seperti grup perdivisi telah dibentuk baik yang di media sosial maupun secara *face to face*. Penulis juga melihat bahwa Book For Mountain ini menjadi organisasi karena Book For Mountain ini sendiri telah terdaftar di Lembaga Hukum Sleman.

Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa aksi kerelawanan komunitas *Book For Mountain* termasuk ke dalam Relawan Lapangan. Karena dalam komunitas ini aksi dari para anggota komunitas *Book For Mountain* dan *Voluntourism* di luar komunitas dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan seperti dengan mendatangi langsung Desa tersebut, yang menjadi tempat untuk melaksanakan rangkaian kegiatan. Kemudian dalam hal ini para relawan tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun termasuk material. Komunitas *Book For Mountain* merupakan komunitas relawan murni yang terbentuk bukan atas dasar suatu kepentingan apapun.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan juga keterbatasan dalam mendalami informasi yang terkait dengan penelitian, seperti sulitnya mendapatkan narasumber-narasumber untuk peneliti wawancara dikarenakan anggota komunitas Book For Mountain mempunyai kesibukan dalam akademis. Kurangnya pengetahuan peneliti tentang materi

pola komunikasi dan *Voluntourism*. Sehingga, peneliti kesulitan dalam menjelaskan dan mengkaitkan antara teori ke temuan penelitian. Kemudian, peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari teori *Voluntourism*, karena ini merupakan teori yang baru dan sebelumnya masih sedikit yang melakukan penelitian tentang teori ini sehingga penulis sulit untuk mendapatkan bantuan referensi

C. Saran Dan Kritik

1. Saran dan Kritik Untuk Komunitas Book For Mountain

Peneliti memberi masukan kepada Komunitas Book For Mountain sebagai berikut:

- a. Mempertahankan eksistensi komunitas dalam kegiatan sosial untuk terus memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia
- b. Mempertahankan solidaritas anggota agar komunikasi tetap terjalin dengan baik
- c. Anggota Book For Mountain yang terdaftar harus aktif dalam rangkaian kegiatan komunitas Book For Mountain
- d. Memperbaiki sistem *oprec* agar setiap anggota yang terdaftar mempunyai rasa keterikatan dan tanggung jawab pada komunitas

2. Saran Dan Kritik Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh suatu komunitas dengan tema pola komunikasi kelompok pada objek komunitas sosial yang lain. Diharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti pola komunikasi komunitas itu saja, tetapi juga mendalami pola komunikasi yang dilakukan melalui media sosial. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami dan mendalami seperti apa komunitas relawan, serta konsep yang dibuat oleh komunitas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mencari objek penelitian yang lebih kreatif dan kegiatan sosialnya lebih banyak. Sehingga pada saat observasi, pengambilan data, dan pembahasan tidak mengalami kesulitan. Selain

itu, peneliti juga harus memperbanyak teori sesuai dengan kebutuhan dalam tema yang diangkat untuk memperkaya wawasan. Penulis mengharapkan kritik yang bersifat membangun, agar kedepannya pada skripsi yang serupa mendapatkan pembahasan yang jauh lebih sempurna dan lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2002.

Mulyana, Deddy prof. M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Aubrey, B Fisher. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Sanityastuti, Marfuah Sri. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1997.

Curtis, Dan B, dkk. *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

J Moleong, Lexy prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

M Amirin, Tatang Drs. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

- Purnomo. 2011. "*Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota*" www.repository.uinjkt.ac.id (Akses 26 Juni 2015 pukul 18:45)
- Yusi. "*Pola Jaringan Komunikasi Komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat Di Yogyakarta Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat 1 Gubernur Kalimantan Barat 2012*". Yogyakarta, 2013.
- Bernadine, Gloria Monoppo. 2011. "*Pola Komunikasi Komunitas Balap Mobil Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok*" (*Studi Pada Komunitas Bugs Indonesia Di Salatiga*). Salatiga. [Http://www.repository.uksw.edu/handle/123456789/1404](http://www.repository.uksw.edu/handle/123456789/1404). (Akses 17 Juni 2015)
- Indah, Dwi Puspita. 2013. "*Pola Komunikasi Komunitas Jeepogram (penggemar mobil jeep) Dalam Koordinasi Kegiatan Sosial*". Jakarta. <http://www.digilib.mercubuana.ac.id>. (Akses 18 Juni 2015)
- Wulandari, Tika. 2013. "*Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok*". Riau. <http://www.jom.unri.ac.id>. (Akses 17 Juni 2015)
- Danariansari, Ellin. 2011. "*Strategi Komunikasi Pada Komunitas Sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota*" (*studi Deskriptif Kulitatif Komunitas Cyclebandidos*). Yogyakarta. <http://www.repository.upnyk.ac.id>. (Akses 26 Juni 2015)
- Hermawan, Kertajaya. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gerungan, W.A. Dr. Dipl. Psych. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Rev. Ed.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Junaedi, Fajar. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis.* Yogyakarta: Santusta, 2007.

Suharso, Retnoningsih Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: Widya karya, 2005.

Munajat, Nanang Drs., MM. *Kerelawanan: Konsep relawan, Motivasi, Jenis dan Peran Relawan, Manajemen Relawan.* Youth Centre PKBI di Daerah: BKKBN, 2000.

Internet:

Book For Mountain, tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com
<http://news.okezone.com/read/2016/01//11/65/1285123/kasus-kasus-buku-pelajaran-berbau-porno> di akses 12 Oktober 2017

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-komunitas-dan-contohnya/> 15 Febuari 2017 pukul 13:05

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada tanggal 17 Febuari 2017 pukul 19:31

<http://www.bhataragesank.org/2015/03/apa-itu-relawan.html> di akses pada tanggal 19 Febuari pukul 12:00

Purnomo “Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota”, Repository, www.repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 26 Juni 2015 pukul 18:45

https://mobile.twitter.com/komunitas_BFM/media

Famutamalinggawastu, <http://famutalinggawastusmk.blogspot.co.id/2016/05/10/melakukan-pertemuan.html?m=1> pada tanggal 12 mei 2016 pukul 23.35

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan Untuk Anggota Book For Mountain (BFM)

1. Apa yang Anda ketahui mengenai BFM?
2. Dari siapa Anda mengetahui BFM?
3. Bagaimana pertama kali Anda mengenal BFM?
4. Mengapa Anda tertarik untuk ikut bergabung dengan BFM?
5. Seperti apa mekanisme komunikasi yang terjadi di BFM?
6. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi di BFM?
7. Media apa saja yang digunakan BFM dalam menyampaikan informasi?
8. Mengapa menggunakan media tersebut?
9. Bagaimana cara menyampaikan informasinya dalam media tersebut?
10. Apa saja konten informasi yang disampaikan?
11. Apa saja kegiatan yang dilakukan BFM?
12. Kapan kegiatan BFM dilakukan?
13. Dimana saja kegiatan BFM dilakukan?
14. Bagaimana teknis saat akan melakukan kegiatan?
15. Bagaimana keterlibatan Anda pada saat melakukan kegiatan di dalam kota?
16. Bagaimana keterlibatan Anda pada saat melakukan kegiatan di luar kota?

Pertanyaan Untuk Pengurus Komunitas Book For Mountain (BFM)

1. Apa yang kalian ketahui tentang BFM?
2. Kapan kalian mulai bergabung dan menjadi pengurus BFM?
3. Mengapa kalian mau menjadi pengurus BFM?
4. Bagaimana proses kalian bisa menjadi pengurus BFM?
5. Siapa saja yang bergabung dalam BFM?
6. Bagaimana melakukan proses komunikasi dengan sesama pengurus maupun Anggota?
7. Media apa saja yang digunakan dalam menyampaikan informasi pada anggota ataupun pada sesama pengurus BFM?
8. Mengapa menggunakan media tersebut?

9. Bagaimana cara menyampaikan informasi dalam media tersebut?
10. Apa saja konten informasi yang di sampaikan pada saat melakukan perkumpulan dengan anggota BFM?
11. Apa saja kegiatan yang dilakukan BFM?
12. Bagaimana teknis pada saat akan merancang kegiatan?
13. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
14. Bagaimana mekanisme saat akan melakukan kegiatan di luar atau di Pelosok Daerah?
15. Apakah di BFM ada pengelolaan dana?
16. Dari mana anggaran itu berasal?
17. Bagaimana pemanfaatan anggaran dan alokasi dana yang ada?
18. Bagaimana pengelolaan anggaran?
19. Bagaimana mekanisme pertanggungjawaban anggarannya?
20. Orientasi apa yang akan dilakukan BFM untuk kedepannya nanti?
21. Apakah di BFM ada evaluasi kegiatan?

Wawancara Dengan:

1. Prima Dini Indria (Ketua Komunitas Book For Mountain, 29 Januari 2017)
2. Siti Bariroh Maulidiawati (Ketua Divisi Perpustakaan, 23 Juni 2016)
3. Ranisa Kautsar Tristi (Ketua Divisi Edukasi, 27 Juli 2016)
4. Yulia Sari (Anggota Divisi Perpustakaan, 23 Juni 2016)
5. Naisa Aqila (Anggota Divisi Edukasi, 23 Juni 2016)
6. Irfan Prabowo (Anggota Divisi Sumber Daya Manusia, 23 Juni 2016)

